

JARINGAN HABAIB DI JAWA ABAD 20

Agus Permana,
H. Mawardi
Ading Kusdiana

Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati Bandung
*aguspermana978@ gmail.com, mawardiyahya@gmail.com,
adingkusdiana73@gmail.com*

Abstrak

Penelitian ini mempunyai dua tujuan yaitu pertama untuk mengetahui islamisasi di Jawa dan kedua untuk mengetahui peran habaib di Betawi dalam proses islamisasi pada abad ke 20. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah dengan tahapan kerja pengumpulan data (heuristik), verifikasi (kritik), penafsiran (interpretasi) dan penulisan (historiografi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Meski masih memerlukan pembuktian lebih lanjut, periodisasi masuknya orang Arab di Nusantara dapat dibagi pada tiga periode. Periode pertama adalah abad 9-11 M; periode kedua abad 12-15 dan periode ketiga abad 17-19 M. Pada Abad Ke 20 para habaib ini telah tersebar hampir di seluruh pulau Jawa. Penyebarannya meliputi daerah Jakarta, Jawa Tengah dan Jawa Timur. Di Jakarta ada beberapa habib yang terkenal seperti Habib Kampung Bandan, Habib Jindan, Habib Ali Kwatang, Habib Ali Bugur dan Habib Usman Bun Yahya. di Jawa Barat ada Al-Habib Alwi bin Muhammad bin Thohir al-Haddad, Habib Syarif Muhammad al-Aydrus dan Al-Habib-Muhammad-Bin-Syekh-Bin-Yahya. Di Jawa Tengah dimulai dari Al-Habib Husein bin Muhammad bin Thohir al-Haddad, dan Habib Luthfi. di Jawa Timur pertama Al-Habib Ja'far bin Syekhan Assegaf, Al-Habib Abdul Qadir bin Ahmad Bilfaqih dan Habib Abdul Qadir bin Husein Assegaf

Kata Kunci: Jaringan, Habaib, Islamisasi, Dakwah.

PENDAHULUAN

Di antara peristiwa-peristiwa sangat penting dan menarik dalam sejarah Asia Tenggara adalah gelombang islamisasi yang hingga kini masih menyimpan kekaguman, sekaligus rasa penasaran (*curiosity*) para sejarawan, terutama para sejarawan Barat. Hingga kini, kurioritas sejarah ini belum hilang dari memori kolektif sejarawan. Islamisasi dipandang sebuah sukses besar, terutama apabila dilihat dari aspek geografis, yaitu jarak yang sangat jauh dari pusat Islamnya di Timur Tengah. Jarak yang jauh ini cukup mengherankan apabila dilihat dari konteks tradisional saat itu, yang alat transportasi masih sangat sederhana dan tidak ada organisasi kuat yang mengorganisasi penyebaran Islam.¹

Walaupun kompromi-kompromi dengan kepercayaan lama masih berlangsung selama periode islamisasi, tidak lebih dari sekitar tiga abad, Islam telah secara drastis menggantikan kebudayaan Hindu-India yang sudah berakar kuat di Nusantara. Masih adanya kompromi dengan kebudayaan lama ini menimbulkan perdebatan di antara para sejarawan. Misalnya, apakah masyarakat Asia Tenggara benar-benar melakukan “konversi”, yaitu perpindahan agama kepada Islam atau Kristen, yang sebenarnya terjadi “adhesi”? Menurut Anthony Reid, ketimbang “konversi” atau hanya “adhesi”(kelekatan) berdasarkan kenyataan bahwa yang mereka lakukan hanyalah konfesi (membaca kalimat syahadat) dan

¹ Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern* (Yogyakarta: Gadjah Mada University 1993), 18.

tidak sepenuhnya meninggalkan kepercayaan dan ritual-ritual animistik dan samanistik sebelumnya. Setelah masyarakat Nusantara melakukan “konversi agama”, mereka masih tetap sebagai muslim nominal.²

Terlepas dari persoalan itu, sejak abad ke-15, ketika penyebaran telah menyentuh seluruh kepulauan Nusantara, Islam mencul menjadi agama yang paling penting di Asia Tenggara dan mengubur puing-puing kebudayaan India ke sudut-sudut sejarah. Islam seperti dikatakan Hall, “memberikan intrupsi tiba-tiba” (*conveys of sudden break*) dalam sejarah Hinduisme. “Dewa-dewa lama Hindu-Buddha dilupakan, dan menjadi Jawa mulai berarti menjadi Muslim,” kata Robert Jay ketika Ia menggambarkan suksesnya islamisasi di Jawa. Singkatnya, “interupsi Islam dan penyebarannya,” seperti dicatat Coedès, telah “memotong hubungan-hubungan spritual” antara Hindu Asia Tenggara dan Brahma India serta “membumikan lonceng kematian kebudayaan India di Nusantara.”³

Dengan demikian, selain menarik melacak proses-proses islamisasi di Nusantara atau Asia Tenggara sangatlah penting mengingat bahwa Islam, setelah periode atau *religius revolution* dalam istilah Reid, telah menjadi kata kunci untuk memahami perubahan-perubahan sosio-politik di kawasan Asia Tenggara sejak saat itu. Pelackan ini berangkat dari pertanyaan historis, apakah yang menyebabkan penduduk pribumi Asia Tenggara begitu mudah melakukan konversi agama kepada Islam? Kekuatan apakah yang paling besar memberikan kontribusi bagi proses Islamisasi di Nusantara? Mengapa tidak

kepada Kristen? Apabila ada konversi kepada Kristen, mengapa tidak semasif kepada Islam? Pertanyaan mendasar ini telah mengundang beragam spekulasi. Schrieke mencoba menjawab pertanyaan ini dengan mengajukan sebuah teori tentang persaingan antara Islam dan Kristen dalam memperebutkan pengikutnyadi Nusantara, yang Ia sebut sebagai *race theory* (teori balapan). Schrieke mengatakan, tidak mungkin memahami konflik, persaingan, dan permusuhan antara orang-orang Islam dan bangsa Portugis.⁴

Berdasarkan kajian beberapa ahli terhadap sumber-sumber yang ada selama ini memang membuktikan bahwa ulama asal Timur Tengah dan Persia terutama yang berasal dari Yaman dan Hadaramaut memiliki peran besar dalam penyebaran Islam di Nusantara. Tidaklah mengherankan jika sebagian besar ulama Nusantara memiliki jalur geneologis dengan Arab Hadramaut⁵. Namun demikian, kenyataan ini tentu saja tidak menutup peluang akan besarnya peran ulama lokal sendiri dalam proses transmisi dan penyebaran Islam di Nusantara. Mungkin saja hal ini belum banyak diungkap karena masih banyaknya sumber-sumber lokal otentik yang belum ditemukan terkait peran mereka dalam tranmisi dan penyebaran Islam di Nusantara tersebut.⁶

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini bertumpu pada metode sejarah. Tahapan kerja dalam penelitian sejarah⁷ dimulai dari penentuan pengumpulan data (*heuristik*), kritik sumber

² Moeflich Hasbulloh, *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 206.

³ Moeflich Hasbulloh, *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 206-207, mengutip Coedès, *The Indianized*, 253.

⁴ Moeflich Hasbulloh, *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 207.

⁶ Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LkiS, 2005), 66-67.

⁷ Lihat Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Bentang, 1997. Bandingkan dengan Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah*, Jakarta: Departemen P&K, Direktorat Pendidikan Tinggi. 1996, Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu-ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: Gramedia, 1992, dan Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, Jakarta: Universitas Indonesia, 1975.



(*verifikasi*), penafsiran (*interpretasi*) dan penulisan (*historiografi*). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah studi dokumen, observasi dan *interview*. Observasi digunakan untuk melihat jejak historis para habaib dan perannya dalam proses penyebaran Islam di Betawi. Observasi dilaksanakan di pusat-pusat Habaib seperti di kampung Bandan, kampung Luar Batang. Melalui observasi, peneliti dapat menarik *inferensi* (kesimpulan) ihwal makna dan sudut pandang dari peristiwa atau proses yang diamati.

C. Sejarah Masuknya Habaib di Nusantara

Di Indonesia orang Arab dikaitkan dengan penyebaran Islam, seperti yang dikatakan Hamka (1961) bahwa orang Arab adalah pelopor Islam, mereka telah datang ke negeri-negeri Melayu pada abad ke VII M, atau tahun pertama Islam. Dengan demikian, sejarah masuknya Islam ke Indonesia terutama sejarah perkembangannya tidak terlepas dari sejarah masuknya perantau Arab di Indonesia. Data ini sekaligus memperkuat dugaan bahwa Islam masuk ke Indonesia ini bukanlah diorganisir oleh suatu Negara atau badan yang resmi dari suatu Negara. Masuknya Islam secara sukarela dibawa oleh pedagang-pedagang yang mula-mula datang membeli rempah-rempah yang diperlukan dan akan dijual.⁸ Penghidupan mereka sebagai pedagang yang membawa barang-barang dari Arab dan pulangnya membawa rempah-rempah.

Orang-orang Arab yang bermukim di Nusantara sebagian besar berasal dari Hadramaut, dan sebagian lagi ada yang berasal dari Maskat, tepian Teluk Persia, Yaman, Hijaz, Mesir atau dari pantai Timur Afrika.⁹ Mereka menjadi pedagang

perantara, pedagang kecil, pemilik toko, menembus pasar dan menyediakan barang dan jasa yang tidak dilakukan pendatang dari Eropah, juga melakukan kegiatan meminjamkan uang.¹⁰

Para perantau Arab mulai datang secara massal ke Nusantara pada tahun-tahun terakhir abad ke-18, tetapi mereka mulai banyak menetap di pulau Jawa setelah tahun 1820.¹¹ Menurut statistik tahun 1858 tercatat jumlah penduduk keturunan Arab yang menetap di Indonesia sebanyak 1.662 atau sekitar 30% dari jumlah masyarakat Arab yang merantau pada tahun itu.

Para perantau Arab sudah bermukim di kota-kota Maritim Indonesia sejak tahun-tahun permulaan abad 19. Umumnya mereka adalah para pedagang. Biasanya para pedagang Muslim menghabiskan waktu berbulan-bulan untuk menjual barang dagangannya sampai habis agar bisa membeli barang dagangan setempat dan membawanya kembali ke negerinya masing-masing. Selain itu juga pelayaran yang mereka lakukan untuk kembali ke negeri asal tergantung pada musim. Jarak antara Indonesia dan Jazirah Arab memakan waktu yang lama dan amat ditentukan oleh cuaca. Mereka merantau ke Indonesia tanpa membawa istri-istrinya dan seluruhnya terdiri dari laki-laki, tua-muda dan anak-anak. Biasanya mereka menetap berkelompok di perkampungan di dekat pelabuhan kota. Kemudian hubungan antar kelompok pedagang muslim dengan masyarakat pribumi terwujudlah secara bertahap. Kondisi yang sedemikian menyebabkan pedagang Arab tersebut mengadakan jalinan kekeluargaan melalui pernikahan dengan penduduk pribumi, beranak-pinak dan tidak kembali lagi ke

⁸ Noerman, Moehammad, *Sejarah Kebudayaan*, Bukittinggi : Pustaka Saadiyah, 1971

⁹ Hussien Abdullah Badjerei. *Al-Irsyad*, Jakarta : PP Al-Irsyad Al-Islamiah, 1987

¹⁰ Affandi Bisri, Syaikh Ahmad Syurkati (1874-1943) *Pembaharuan & Pemurnian Islam di Indonesia*, Jakarta : alKautsar. 1999,

¹¹ L.W.C. van den Berg. *Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara*. (Jakarta : INIS, 1986)

negeri asal mereka.¹² Bilamana ada yang kembali ke negerinya, mereka hanya sekedar menjenguk keluarga mereka. Data ini menunjukkan hubungan sosial antara orang-orang Arab dengan penduduk setempat nampak sekali dalam hubungan perkawinan penduduk pribumi terutama golongan bangsawan dan pedagang besar akan sangat bangga bila dapat mengambil menantu atau ipar dari kalangan Arab terutama dari kalangan Sayid.¹³

Dari hubungan perkawinan ini banyak di antara orang-orang Arab yang kemudian diangkat menjadi penguasa daerah seperti Pontianak, Demak, Cirebon dan Mataram. Realitas ini membuktikan bahwa mereka tidak hanya berperan sebagai pedagang, tapi mayoritasnya justru melakukan aktifitas sebagai ulama dan juru dakwah.

Berkaitan dengan kedatangan orang Arab di Nusantara Hamka meyakini bahwa mereka sudah datang sejak abad ke 7 masehi atau abad pertama Hijriyah. Fakta untuk mendukung pendapat ini adalah adanya hubungan dagang orang-orang Arab dengan kerajaan Sriwijaya yang kemudian melahirkan perkampungan Arab di Sumatra. Menurut catatan sejarah, setelah terjadinya perpecahan besar di antara umat Islam yang menyebabkan terbunuhnya khalifah keempat Ali bin Abi Thalib, mulailah terjadi perpindahan (hijrah) besar-besaran dari kaum keturunannya ke berbagai penjuru dunia. Ketika Imam Ahmad Al-Muhajir hijrah dari Irak ke daerah Hadramaut di Yaman kira-kira seribu tahun yang lalu, keturunan Ali bin Abi Thalib ini membawa serta 70 orang keluarga dan pengikutnya.

Sejak itu berkembanglah keturunannya hingga menjadi kabilah terbesar di Hadramaut, dan dari kota Hadramaut inilah asal-mula utama dari berbagai koloni Arab yang menetap dan

bercampur menjadi warganegara di Indonesia dan negara-negara Asia lainnya. Selain di Indonesia, warga Hadramaut ini juga banyak terdapat di Oman, India, Pakistan, Filipina Selatan, Malaysia, dan Singapura. Terdapat pula warga keturunan Arab yang berasal dari negara-negara Timur

Tengah dan Afrika lainnya di Indonesia, misalnya dari Mesir, Arab Saudi, Sudan atau Maroko; akan tetapi jumlahnya lebih sedikit daripada mereka yang berasal dari Hadramaut.¹⁴

Ada catatan menarik yang ditulis dalam Wikipedia tentang periodisasi masuknya orang-orang Arab di Indonesia. Meski periodisasi ini masih memerlukan pembuktian lebih lanjut, akan tetapi cukup memberi peta kognitif tentang gelombang masuknya orang Arab di Indonesia.

Periode pertama adalah abad 9-11 M. Catatan sejarah tertua adalah berdirinya kerajaan Perlak I (Aceh Timur) pada tanggal 1 Muharram 225 H (840 M) Hanya 2 abad setelah wafat Rasulullah, salah seorang keturunannya yaitu Sayyid Ali bin Muhammad Dibaj bin Ja'far Shadiq hijrah ke kerajaan Perlak. Ia kemudian menikah dengan adik kandung Raja Perlak Syahir Nuwi. Dari pernikahan ini lahirlah Abdul Aziz Syah sebagai Sultan (Raja Islam) Perlak I. Catatan sejarah ini resmi dimiliki Majelis Ulama Kabupaten Aceh Timur dan dikuatkan dalam seminar sebagai makalah 'Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Aceh' 10 Juli 1978 oleh Ali Hasymi.

Periode kedua abad 12-15 Masa ini adalah masa kedatangan para datuk dari Walisongo yang dipelopori oleh keluarga besar Syekh Jamaluddin Akbar dari Gujarat, masih keturunan Syekh Muhammad Shahib Mirbath dari Hadramaut. Ia beserta putra-putra berdakwah jauh ke seluruh pelosok Asia Tenggara hingga Nusantara dengan

¹² Hussein Abdullah Badjerei. *Al-Irsyad Mengisi Sejarah Bangsa*, Jakarta : Presto Prima Utama, 1996

¹³ L.W.C. van den Berg, *Hadramaut dan Koloni Arab Di Nusantara*, (Jakarta : INIS, 1987)

¹⁴ (https://id.wikipedia.org/wiki/Arab-Indonesia#Sejarah_kedatangan.)



strategi utama menyebarluaskan Islam melalui pernikahan dengan penduduk setempat utamanya dari kalangan istana-istana Hindu.

Periode ketiga abad 17-19 M. Abad ini adalah gelombang terakhir ditandai dengan hijrah massalnya para Alawiyyin Hadramaut yang menyebarkan Islam sambil berdagang di Nusantara. Kaum pendatang terakhir ini dapat ditandai keturunannya hingga sekarang karena berbeda dengan pendahulunya, tidak banyak melakukan kawin campur dengan penduduk pribumi. Selain itu dapat ditandai dengan marga yang kita kenal sekarang seperti Alatas, Assegaf, Al Jufri, Alaydrus, Syihab, Syahab, dll. Hal ini dapat dimengerti karena marga-marga ini baru terbentuk belakangan. Tercatat dan lain-lain. alam sejarah Hadramaut, marga tertua adalah As Saqqaf (Assegaf) yang menjadi gelar bagi Syekh Abdurrahman bin Muhammad Al Mauladdawilah setelah ia wafat pada 731 H atau abad 14-15 M. Sedangkan marga-marga lain terbentuk bahkan lebih belakangan, umumnya pada abad 16. Biasanya nama marga diambil dari gelar seorang ulama setempat yang sangat dihormati. Berdasarkan taksiran pada 1366 H (atau sekitar 57 tahun lalu), jumlah mereka sekarang tidak kurang dari 70 ribu jiwa. Ini terdiri dari kurang lebih 200 marga.¹⁵

Tokoh-tokoh Penyebar Islam di Indonesia para pedagang Arab yang berasal dari semenanjung Arabia ke pesisir utara Sumatera (Aceh) pada Abad ke-7 Masehi itu selain berdagang mereka juga menjadi penyebar agama Islam dan melakukan perkawinan dengan wanita setempat. Sekalipun penduduk pribumi belum banyak yang memeluk agama Islam, tapi komunitas Muslim pertama telah terbentuk yang terdiri dari orang-orang Arab pendatang dan penduduk lokal, seperti yang didapatkan para pengelana Cina di pesisir utara Sumatera (Aceh) dan komunitas Islam di

wilayah Sriwijaya. Meskipun Islam telah masuk ke wilayah Indonesia sejak abad ke-7 Masehi, penyebaran Islam baru berjalan secara massif pada abad ke-12 dan 13 Masehi. Sedikit berbeda dengan pengenalan Islam pertama pada abad ke-7, menurut A. Johns, para penyebar Islam pada abad ke-12 adalah para dai dari kalangan sufi. Mereka inilah yang memainkan peranan penting (prime mover) dalam proses penyebaran Islam di kawasan Nusantara. Faktor utama yang menunjang keberhasilan Islamisasi ini adalah kemampuan para sufi menyajikan kemasan Islam yang atraktif, menekankan aspek-aspek keluwesan ajaran Islam khususnya tasawuf dengan mistisisme setempat.

Daerah pertama yang disinggahi oleh para pedagang Arab Hadramaut adalah di sepanjang pantai timur Sumatera, yakni Aceh. Kemudian, dengan dibukanya pertambangan timah serta pesatnya perkebunan lada di wilayah kesultanan Palembang mendorong para pedagang Arab untuk berpindah ke wilayah tersebut. Tercatat sebanyak lebih dari 500 penduduk yang menetap di kesultanan adalah warga Arab.¹⁶

Perpindahan penduduk Hadramaut ke Hindia Belanda didominasi oleh kelompok yang menempati strata atas di dalam stratifikasi masyarakat Hadramaut, yakni kelompok Al-'Attas. Kelompok Al-'Attas adalah golongan *Sayid*, atau golongan yang diyakini merupakan keturunan Nabi Muhammad SAW.

Faktor keturunan ini yang menjadikan golongan sayid menempati posisi tinggi dan terhormat di kalangan orang-orang Arab Hadramaut. Selain Al-'Attas atau golongan sayid, juga terdapat kelompok yang disebut *Masyaikh*. Golongan Masyaikh adalah golongan yang mempunyai keterampilan khusus, terutama dalam bidang agama. Besar kemungkinan perjalanan para Masyaikh ke Hindia Belanda selain untuk berdagang juga

¹⁵ (https://id.wikipedia.org/wiki/Arab-Indonesia#Sejarah_kedatangan)

¹⁶ ibid

memiliki motif lain, yakni alim ulama yang menyebarkan ajaran Islam.¹⁷

Terdapat pula sebagian kecil golongan *Masakin*. Para *Masakin* atau orang-orang miskin ini mengikuti para tuan mereka yang berasal dari golongan *Sayid* atau *Masyaikh* untuk berdagang di wilayah Hindia Belanda.

Catatan statistik dari survey penduduk yang dilakukan pemerintah kolonial Hindia Belanda di wilayah karesidenan pulau Jawa dan Madura menunjukkan warga Arab yang lahir di Hindia Belanda dan yang lahir di negeri asalnya.

Tahun 1885, tercatat 10.888 warga Arab. 1.918 jiwa lahir di negeri Arab dengan rincian 1.852 jiwa adalah pria dan 66 anak-anak. Sementara 8.970 jiwa lainnya lahir di berbagai karesidenan di Jawa dan Madura. Sebanyak 2.092 jiwa adalah pria, 2.384 jiwa adalah wanita, sementara 4.494 jiwa adalah anak-anak. Survey tahun 1885 ini lebih baik dari survey tahun 1859 dan tahun 1870 karena secara detail menjelaskan posisi orang Arab yang lahir di negeri asalnya dan di Hindia Belanda, baik laki-laki, perempuan, dan anak-anak.¹⁸

Survey di tahun 1859 dan 1870 hanya menjelaskan secara total jumlah orang Arab di Hindia Belanda di tiap karesidenan dan masih menggabungkan antara orang Arab dengan Bengali.

D. HABAIB DI JAWA ABAD ABAD XX

1. Jaringan Habaib di Jakarta

a. Habib Husein Luar Batang

Kehadiran Islam di Jakarta dan semakin banyaknya masjid yang berdiri pada abad ke-18, terutama membludaknya orang Batavia yang menuntut ilmu ke Makkah, membawa daya jelajah intelektual yang luar biasa berabad-abad berikutnya. Banyak ulama yang muncul pada abad ke-20 di berbagai penjuru kota Jakarta, dengan masjid dan lembaga pengajian sebagai locus

intelektual, membawa dampak pada kecenderungan masyarakat Betawi (sebagai suku asli) yang dikenal sebagai masyarakat yang taat beragama (religius). Bahkan Rafless sampai mengakui kemajuan perkembangan Islam di kalangan penduduk Batavia dalam bentuk asimilasi orang *selam*.¹⁹

Jakarta, tak cuma kota metropolitan. Kota ini juga menyimpan berbagai tempat peninggalan sejarah. Diantaranya adalah peninggalan masjid-masjid bersejarah yang kini sering diziarahi umat Islam. Salah satu masjid yang tersohor di Jakarta adalah Masjid luar Batang, terletak dikawasan Luar Batang, Jakarta Utara²⁰.

Hampir semua transportasi umum bisa digunakan untuk menuju tempat ini. Letaknya tidak terlalu Jauh dari pusat perdagangan Jakarta Kota. Dulu sebelum Jakarta menjadi seperti ini, daerah luar Batang dan sekitarnya termasuk daerah kawasan pusat perkotaan. Di daerah situlah, terdapat pelabuhan, pusat perdagangan dan juga pusat pemerintahan.

Maka tak mengherankan jika, beberapa dasawarsa lalu, penduduk di sekitar Jakarta, banyak yang lebih dulu memilih mampir dan melaksanakan shalat di masjid ini sebelum berangkat menunaikan ibadah haji ke Mekah, begitu pula setelah kembali.

Masjid ini, pada awalnya, sama saja dengan masjid-masjid di Betawi pada umumnya. Masjid luar Batang menjadi terkenal karena di halaman masjid itu di makamkan Sayid Husein bin Abu Bakar bin Abdillah Alaydrus yang tutup usia pada tanggal 24 Juni 1756. Almarhum lebih sering disebut sebagai al-Habib (Habib Husein). Beliau adalah seorang tokoh yang dipercaya kedalaman ilmu agamanya. Tak mengherankan jika kemudian banyak sekali pengunjung baik dari dalam maupun luar negeri, yang berziarah ke makam yang dianggap keramat itu.

¹⁷ ibid

¹⁸ ibid

¹⁹ Mastuki HS dan M. Ishom el-Saha 2004, 257

²⁰ Uka Tjandrasasmita, 2006. 49



Semula makam tersebut memang terletak di halaman masjid, tetapi ketika masjid tersebut diperluas, makam Sayid Husein terdapat di dalam masjid. Yang menarik, menurut cerita, sejak dimakamkannya Sayid Husein bin Abubakar bin Abdillah Alaydrus di sana, masjid tersebut menjadi banyak disinggahi orang untuk berziarah. Dan bahkan di antaranya tak jarang yang bermalam di sana sampai 7 hari. Di bulan Ramadhan, jumlah mereka yang bermalam lebih banyak, terutama di 10 malam terakhir.

b. Al-Habib Ali bin Abdurrahman al-Habsyi Kwitang

Habib Ali Kwitang, begitulah ia akrab disapa, al-Habib Ali sebagai perintis majlis taklim di Tanah Betawi, majelis ta'lim yang diadakannya di Kwitang Jakarta Pusat, merupakan cikal bakal berdirinya majelis taklim-majelis taklim di seluruh Tanah Air. Pada periode tahun 1940 M hingga 1960 M, di Jakarta ada tiga serangkai ulama yang seiring sejalan dan selangkah dalam dakwah. Mereka itu adalah: al-Habib Ali bin Abdurrahman al-Habsyi, al-Habib Ali bin Husein al-Attas dan al-Habib Salim bin Ahmad bin Jindan. Hamper semua masyarakat Betawi kala itu berguru kepada mereka.

Nasab beliau adalah : al-Habib Ali bin Aburrahman bin Abdullah bin Muhammad bin Husein bin Abdurrahman bin Husein bin Abdurrahman bin Hadi bin Ahmad al-Habsyi Shahib Syi'ib bin Muhammad bin Alwi bin Abubakar al-Habsyi bin Ali bin Ahmad Assadullah bin Hasan at-Turabi bin Ali bin Muhammad al-Faqih al-Muqaddam bin Ali bin Muhammad Shahib Mirbath bin Ali Khala' Qasam bin Alwi bin Muhammad bin Alwi bin Ubaidillah bin Ahmad al-Muhajir bin Isa bin Muhammad an-naqib bin Ali al-Uraidhi bin Ja'far ash-Shadiq bin Muhammad al-Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Husaein bin Ali bin Abi Thalib suami Fathimah az-Zahra

binti Rasulullah SAW (Mauladdawilah 2011 (Edisi Revisi, 137).

Kakek buyutnya adalah Habib Muhammad bin Husein al-Habsyi, seorang ulama yang dating dari Haramaut dan bermukim di Kota Pontianak Kalimantan Barat, hingga ia menikah di sana. Sedangkan kakeknya adalah al-Habib Abdullah bin Muhammad al-Habsyi, yang lahir di Pontianak. Disana ia bedakwah dan berjuang. Saat itu, dengan para sultan dari keluarga al-Qadri di Pontianak, ia mendirikan kesultanan Hasyimiyyah di Kalimantan Barat. Kemudian ia memutuskan untuk berdakwah dan berdagang di Pulau Jawa, hingga akhirnya menikah di Kota Semarang, Jawa Tengah. Setelah itu, dalam pelayaran kembali ke Pontianak, ia wafat didasar laut karena kapalnya karam.

Ayahnya adalah al-Habib Abdurrahman al-Habsyi, seorang ulama yang lahir di Kota Semarang, Jawa Tengah, kemudian pindah ke Jakarta dan menikah dengan Hajjah Salamah, seorang gadis Betawi yang berasal dari Jatinegara. Al-Habib Abdurrahman ayahnya adalah sepupu pelukis nasional terkenal Raden Saleh Bustaman²¹, seorang Sayyid dari keluarga Yahya. Al-Habib Abdurrahman al-Habsyi wafat di Jakarta pada tahun 1296 H yang bertepatan dengan tahun 1881 M dan di makamkan di kawasan Cikini, tepatnya di belakang Taman Ismail Marzuki, Jakarta Pusat, yang kala itu milik Raden Saleh. Sedangkan ibunya Hajjah Salamah, yang wafat pada 2 Rajab 1351 H dan dimakamkan di pemakaman umum Tanah Abang. (Mauladdawilah 2011 (Edisi Revisi, 138).

Sesuai dengan wasiat ayahnya tempat yang pertama kali dituju adalah Rubat al-Habib Abdurrahman bi Alwi al-Aydrus. Selain belajar dirubat tersebut, al-Habib Ali juga berguru kepada para ulama dan auliya' yang berada di Hadramaut kala itu, diantaranya yaitu:

1. Al-'Allamah al-Qutub al-Habib Ali bin Muhammad al-Habsyi.

²¹ A.Steenbrink 1984, 137-138

2. Al-‘Allamah al-Imam al-Habib Ahmad bin Hasan al-Attas
3. Al-‘Allamah al-Habib Hasan bin Ahmad al-Aydrus
4. Al-‘Allamah al-Habib Zein bin Alwi Ba’abud
5. Al-‘Allamah al-Syekh Hasan bin Awadh Mukhaddam
6. Al-‘Allamah al-Habib Abdurrahman bin Muhammad al-Mahsyur
7. Al-‘Allamah al-Habib Umar bin Idrus bin Alwi al-Aydrus
8. Al-‘Allamah al-Habib Alwi bin Abdurrahman al-Masyhur, serta masih banyak lagi ulama dan auliya yang menjadi gurunya selama di Hadramaut.

c. Al-Habib Ali Bin Husin Alatas (Habib Ali Bungur)

Habib Ali bin Husin Alatas dilahirkan di Huraidhah, Hadramaut, pada tanggal 1 Muharram 1309 atau 1889 Masehi, juga dikenal dengan sebutan Habib Ali Bungur. Karena pada akhir hayatnya, ia dan keluarga tinggal di Bungur, Jakarta Pusat.²² Sebelumnya, guru sejumlah kiai Jakarta ini tinggal di Cikini, Jakarta Pusat. Hingga kala itu namanya dikenal dengan sebutan Habib Ali Cikini. Sejak usia enam tahun ia telah menuntut ilmu keislaman pada sebuah ma’had atau pesantren di Hadramaut. Setelah menempuh pendidikan belasan tahun, pada tahun 1912 dalam usia 23 tahun ia pun menunaikan ibadah haji. Di kota suci ini, Habib Ali menetap selama lima tahun yang waktunya dihabiskan untuk menuntut ilmu pada sejumlah ulama. Pada tahun 1917, ia kembali ke Huraidhah, dan mengajar di kota yang banyak memiliki pesantren itu.

Setelah 4 tahun (tak banyak sejarawan yang menulis bagaimana perjalanan beliau hingga kemudian tiba di

Jakarta) setelah menetap di Jakarta, beliau berguru kepada para ulama yang berada di tanah air, diantaranya : Al-Habib Abdullah bin Muhsin Al-Attas (Empang-Bogor), Al-Habib Ahmad bin Abdullah bin Thalib Al-Attas (Pekalongan) dan Al-Habib Muhammad bin Idrus Al-Habsyi (Surabaya), Al-Habib Muhammad bin Ahmad Al-Muhdhor (Bondowoso).²³

Tiga tahun kemudian, tepatnya pada 1920, dalam usia 41 tahun, ia pun berangkat ke Jakarta. Hanya dalam waktu singkat, almarhum yang selalu dekat dengan rakyat itu, telah dapat menguasai bahasa Indonesia. Ia mula-mula tinggal di Cikini, berdekatan dengan Masjid Cikini, yang dibangun oleh pelukis Raden Saleh. Ia dengan cepat dapat menarik perhatian masyarakat setempat. Habib yang dikenal sebagai guru dari sejumlah ulama terkemuka di Betawi itu, pada masa hidupnya dikenal sebagai ulama ahli dalam bidang fikih, falsafah, tasawuf, dan perbandingan mazhab. Menguasai berbagai kitab kuning dari berbagai mazhab, Habib Ali Alatas, selama 56 tahun telah mengabdikan diri untuk perjuangan agama. Bukan saja di Indonesia, juga di Malaysia dan Singapura, banyak muridnya.²⁴

Seperti dikemukakan oleh putranya, yang kini meneruskan majelis taklim ‘Al-Khairat’ di Condet, ayahnya memang tidak mau menonjolkan diri. Padahal, di antara para muridnya merupakan ulama terkemuka kala itu. Seperti KH Abdullah Sjafi’ie, pimpinan majelis taklim Assyfi’iyah, KH Tohir Rohili, pimpinan majelis taklim Attahiriyah, KH Syafi’i Hadzami (ketua umum MUI Jakarta), dan puluhan ulama lainnya. Bahkan, para muridnya itu

²² Al-habib ali bin husin alatas (habib ali bungur) <https://ahlussunahwaljamaah.wordpress.com/manakib/> al-habib-ali-bin-husin-alatas/

²³ Manaqib Al-Habib Ali bin Husein Al-Attas, Bungur <https://ahlulbaitrasulullah.com>

blogspot.co.id/2013/09/manaqib-al-habib-ali-bin-husein-al-attas.html

²⁴ Al-habib ali bin husin alatas (habib ali bungur) <https://ahlussunahwaljamaah.wordpress.com/manakib/> al-habib-ali-bin-husin-alatas/



kemudian menjadi guru para mubaligh, dan perguruan tinggi Islam.²⁵

Almarhum wafat pada tanggal 16-2-1976 jam 06.10 pagi. Kontan berbagai penerbitan memberitakan headlines, dan beberapa harian antara lain: Merdeka, Berita Buana, Kompas, Pos Kota, Pelita, Kantor Berita ANTARA secara nasional memberikan pemberitaan ditempat terhormat. Sementara itu radio-radio Asy-Syafi'iyah, At-Tahyriah serta Cendrawasih setiap 15 menit memberikan kabar dukacita ini diselingi pengajian-pengajian Al-Quran.²⁶

Kantor Berita Antara mewartakan pada tanggal 16-2-1976, bahwa ribuan pengikut Almarhum yang mendengar berita wafatnya Habib Ali bin Husin mendatangi kediamannya untuk memberikan penghormatan terakhir. Sedangkan upacara penguburan tanggal 17 Februari 1976, di Kramat Jati, Cililitan, ratusan ribu rakyat mengantarkan ulama besat itu ketempat peristirahatannya yang terakhir. Upacara penguburan dipimpin resmi oleh ketua DPR/MPR Dr.Idham Khalid, serta dihadiri oleh puluhan ulama dan pemimpin Rakyat serta pejabat negara dai Sumatra Selatan, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur dan Madura. Pembacaan talqin menurut harian "Pelita" dibacakan oleh ulama Jawa Tengah, Habib Ali bin Ahmad Al-Attas

d. Al- Habib Salim Bin Ahmad bin Jindan

Al Habib Salim bin Djindan adalah seorang ulama yang dilahirkan di Surabaya pada 7 September 1906 M, 18 Rajab 1324. Nama lengkapnya adalah Habib Salim bin Ahmad bin Husain bin Saleh bin Abdullah bin Djindan bin Abdullah bin Umar bin Abdullah bin Syaikh bin Asy Syaikh Abu Bakar bin Salim. Salim bin Djindan wafat di Jakarta pada 1 Juni 1969, 16 Rabiul Awal 1389.²⁷

Habib Salim bin Jindan Seorang Ahli Hadits/Muhadits Indonesia - Sosok satu ini bisa dikatakan merupakan salah satu ulama terbesar Indonesia, sang singa podium, dan ulama ahli hadits kebanggaan nusantara. Beliau dikenal sebagai salah satu dari tiga serangkai (triumvirat) ulama terbesar nusantara di masanya dalam berdakwah. Adapun tiga serangkai yang dimaksud adalah:

1. Maulana Al-Habib Salim bin Jindan sendiri
2. Maulana Al-Habib Ali Al-Habsyi Kwitang
3. Maulana Al-Habib Ali bin Husein Al-Athas, Bungur (Habib Ali Bungur/Habib Ali Cikini).

Kalau Habib Salim bin Jindan dikenal sebagai sosok singa podium yang sangat tegas dan menggebu-gebu dalam berdakwah dan sangat sering mengkritik pemerintah, maka Maulana al-Habib Ali al-Habsyi lebih menekankan kepada masyarakat luas untuk menumbuhkan sikap saling mencintai. Adapun Maulana al-Habib Ali bin Husein al-Athas lebih banyak diam dan tidak terlalu vokal kepada pemerintah.

Nama lengkap beliau adalah Sayyidina Wa Maulana Al-Habib Salim bin Ahmad bin Husain bin soleh bin Abdullah bin jindan bin abdullah bin umar bin abdullah bin syaikhon bin Asy Syekh Abi Bakar bin Salim bin Abdullah bin Abdurahman bin Abdullah bin Asy Syekh Abdurahman As Seggaf bin Muhammad maula Ad Dawilah bin Ali Maul Ad Dark bin Alwi Al Ghuyyur bin al Ustadz Al A'dzom Al Faqih Al Muqoddam Muhammad bin Ali bin Muhammad sohib al Murbath bin Ali Khola' Qosam bin Alwi bin Muhammad Maula Showma'ah bin Alwi bin Ubaidillah bin Ahmad Al Muhajir bin Isa Ar Rumi bin Muhammad An Naqib bin Ali Al 'Uraidhi bin Ja'far As Shodiq bin Muhammad Al Baqir bin Ali Zainal Abidin

²⁵ Manaqib Al-Habib Ali bin Husein Al-Attas, Bungur <https://ahlulbaitrasulullah.blogspot.co.id/2013/09/manaqib-al-habib-ali-bin-husein-al-attas.html>

²⁶ Manaqib Al-Habib Ali bin Husein Al-Attas, Bungur <https://ahlulbaitrasulullah.blogspot.co.id/2013/09/manaqib-al-habib-ali-bin-husein-al-attas.html>

²⁷ https://id.wikipedia.org/wiki/Salim_bin_Djindan

bin Al Husain bin Ali bin Abi tholib dan bin Fathimah Az Zahra binti Rasulullah Muhammad Shallallahu alaihi wa alihi wa shohbihi wa sallam. Umat islam nusantara khususnya masyarakat santri mengenal beliau sebagai ulama dan waliyullah besar yang pernah ada di nuswantara ini. Beliau lahir di Surabaya, pada tanggal 18 bulan Rajab tahun 1324 hijriyah, atau bertepatan dengan tanggal tujuh September tahun 1906 masehi. Setelah mendarmabaktikan seluruh hidupnya untuk umat islam di nusantara, beliau wafat di Jakarta pada tanggal 1 juni tahun 1969 masehi, bertepatan dengan 16 Rabiul Awwal tahun 1389 hijriyah.²⁸

e. Habib Usman Bin Yahya

Salah satu tempat yang menjadi sentrum dakwah orang Arab adalah di Batavia (dahulu bernama Jayakarta- kini Jakarta). Berdasarkan catatan dalam *Regeering Almenak* bahwa jumlah orang Arab di Nusantara sampai tahun 1879 berjumlah 14791 jiwa. Khusus di Jakarta berjumlah 866, lebih kecil jumlahnya jika dibanding tahun 1871 berjumlah 1039 jiwa²⁹. Belum dikaji secara mendalam, mengapa terjadi penurunan cacah penduduk (orang Arab) tersebut. Di tempat ini, awalnya mereka berdagang³⁰, lantas mulai mengembangkan sayap aktivitasnya ke bidang keagamaan. Tak ayal, kesempatan politik terbuka yang diterapkan oleh pemerintah Hindia-Belanda, mereka memanfaatkan untuk menganyam bentangan-bentangan kain ajaran Islam di wilayah rural Batavia. Lambat laun, penduduk lokal tertarik untuk mendalami ajaran dari para pendatang Arab itu. Banyak di antara mereka yang merupakan orang Arab *hadrami*, atau orang Arab yang bermukim di Hadramaut, Yaman. Sebagian lagi di antara mereka mempunyai nasab keturunan sampai ke Rasulullah SAW (Sayid), hanya saja lajur-lajur klan yang

membedakannya. Di antara sekian banyak ulama *hadrami* kenamaan di Nusantara, Sayid Usman bin Yahya mempunyai peran sentral, yakni selain aktivitas dakwahnya, kesempatan diangkat menjadi mufti Betawi (Batavia) oleh pemerintah Hindia Belanda, dimanfaatkan betul untuk memperjuangkan kepentingan-kepentingan umat Islam. Tak pelak, kedudukannya sebagai Mufti, kerap diplintir sedemikian rupa sehingga timbul anggapan bahwa Sayid Usman pro-Belanda. Nah, makalah ini ditulis untuk mengadakan tinjauan lebih lanjut mengenai aktivitas orang Arab, khususnya keturunan Sayid yang pada kesempatan ini mengambil *prototype* dari bentangan hidup Sayid Usman bin Yahya.

Sayid Usman bin Aqil Yahya al-Alawi dikenal sebagai mufti Betawi dan diangkat oleh Belanda sebagai *Honorair adviseur* (Penasehat Kehormatan) untuk urusan Arab[40], dan juga sahabat Snouck Hurgronje. Beliau dilahirkan di Batavia, tepatnya di daerah Pekojan, pada tanggal 17 Rabiul Awal 1238 H/1822 M. ayahnya bernama Abdullah bin Aqil bin Umar bin Yahya, dilahirkan di Mekkah dari keturunan Hadramaut. Ibunya adalah Aminah, putri dari Syekh Abdurrahman al-Misri.

Dakwah Sayid Usman tak hanya berkutat di Batavia saja, tetapi juga dibutuhkan untuk memecahkan kebuntuan problematika di daerah lainnya. Contohnya saat terjadi pertentangan ide ketika polemik salat Jumat di Masjid Lawang Kidul Palembang, yang oleh Sayid Usman dipandang “menyalahi” hukum fiqh Syafi’i oleh karena terlebih dahulu sudah ada masjid yang dijadikan lokasi salat jumat yakni Masjid Agung Palembang. Masalah ini juga dijawabnya melalui sebuah tulisan berjudul *Khulasah al-Qaul al-Sadid fil Man ihdats Ta’addud al-Jum’at fi al-Masjid al-Jadid*. Saat polemik itu terjadi, Sayid Usman memberikan berbagai pertimbangan

²⁸ Al-Habib Salim bin Jindan Sang Singa Podim - Biografi Habib Salim bin Djindan - Habib Salim bin Ahmad bin Husein Bin Soleh bin Abdullah bin Jindan

– <http://www.majeliswalisongo.com/2016/04/biografi-habib-salim-bin-jindan-sang-singa-podium.html>

²⁹ Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek...*, h. 135.

³⁰ Azyumardi Azra, *Islam Nusantara ...* h. 143-144



kepada kantor *Algemeene Secretarie* di Bogor sehubungan dengan masalah ini. Dalam suratnya itu antara lain dikelaskan;

... menurut mazhab Syafi'i ... bahwa di dalam satu jama'ah hanya boleh diadakan salat Jumat di satu tempat saja. Bilamana peraturan ini dilanggar, maka kedua salat Jumat yang diadakan itu menjadi tidak sah. Maka, pengadaaan salat Jumat kedua di samping yang sudah ada, dalam hal seperti itu bukan dianggap sebagai pelanggaran yang berat di pihak mereka yang ikut serta di dalamnya, melainkan juga menghalangi para jamaah lainnya dalam melaksanakan ibadah mereka ... hendaknya dipahami sebagai satu jamaah, ... dalam kitab-kitab fiqih ... diuraikan beberapa lebar seharusnya sebuah lapangan, agar dapat membagi menjadi dua jamaah ... tidak dapat disangsikan bahwa jamaah masjid baru di Palembang (masjid Lawang Kidul) merupakan satu jamaah dengan kampung masjid yang lama.³¹

2. Habaib di Jawa Barat

a. Habib Alwi bin Muhammad bin Thohir al-Haddad Bogor

Al-Habib Alwi bin Muhammad bin Thohir al-Haddad dilahirkan di kota Geydun, Hadramaut, pada tahun 1299 H. Sanad keturunan beliau termasuk silsilah adz-Dzahabiyyah, sambung menyambung dari ayah yang wali kekakek yang wali juga, demikian seterusnya sampai bertemu dengan mahluk termulia Rasulullah SAW.

Secara lengkap nasab beliau adalah al-Habib Alwi bin Muhammad bin Thohir bin Umar bin Abu Bakar bin Ali bin Alwi bin Abdullah (Shahib Ratib Ratib al-Haddad) bin Alwi bin Muhamad bin Ahmad bin Abdullah bin Muhammad bin Alwi bin

Ahmad bin Abu Bakar bin Ahmad bin Muhammad bin Abdullah bin Abdurrahman bin Alwi bin Muhammad bin Ali bin Alwi bin Muhammad bin Alwi bin Abdullah bin Ahmad al-Muhajir bin Isa bin Muhammad an-Naqib bin Ali al-Uraidhi bin Jakfar as-Shadiq bin Muhammad al-Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Husein bin Ali bin Abi Thalib suami Fathimah az-Zahra al-Batul binti Rasulullah SAW.³²

Al-Habib Alwi belajar berbagai masalah agama dibawah bimbingan ayah dan kakeknya, hingga ia mendapatkan ijazah dari ayah dan kakeknya. Al-Habib Alwi sangat mumpuni dalam bidang hadis dan tafsir. Sebagaimana kebanyakan para Alawiyin di Hadramaut lainnya, mereka menimba ilmu dari ayahnya kepada kakeknya dan sanad keilmuan ini terus bersambung ke atas sampai kepada Rasulullah SAW. Al-Habib Alwi merupakan keturunan dari Shahibul Ratib al-Allamah al-Imam al-Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad.

Setelah mendapat bimbingan dari ayahnya, ia mengembara dari satu kota ke kota lainnya di Hadramaut untuk menimba ilmu serta mengambil ijazah dari para pembesar ulama dan auliya pada zamannya, diantaranya adalah :

1. Al-'Allamah al-Syekh Abdullah bin Abu Bakar al-Murahhim al-Khatib
2. Al-'Allamah al-Syekh Abud al-'Amudi
3. Al-'Allamah al-Habib Husein bin Muhammad al-Bâr.
4. Al-'Allamah al-Habib Umar bin Hamdun al-Attas
5. Al-'Allamah al-Habib Ahmad bin Hasan al-Attas
6. Al-'Allamah al-Habib Muhammad bin Abdullah al-Attas

³¹ ANRI: Agenda 18139/1895, saran C. Snouck Hurgronje ditujukan kepada Gubernur Jendral di Bogor, tertanggal Betawi 20 Oktober 1893; lihat pula dalam Usman bin Abdullah bin Yahya bin Aqil al-Alawy, *Khulasah al-Qaul al-Sadid fil Man Ahadits Ta'addud al-Jum'at fi al-Masjid al-Jadid*, Betawi, 1316 H, h. 1-22. Untuk kisah kontroversi salat jumaat di Masjid Lawang Kidul itu selengkapnya lihat juga

M. Dien Madjid, "Menelusuri Sejarah Melalui Arsip: Kontroversi Shalat Jumat di Masjid Lawang Kidul Palembang", *Islam dan Konstruksi Ilmu Peradaban dan Humaniora* (Tangerang: UIN Jakarta Press, 2003) h. 105-128.

³² Ulul Fahmi el-Qendaly dan Bisri Musthofa 2011, 78

7. Al-‘Allamah al-habib Abdillah bin Umar bin Smith
8. Al-‘Allamah al-Habib Abdullah bin Hasan bin Sholeh al-Bahar
9. Al-‘Allamah al-Habib Idrus bin Umar al-Habsyi
10. Al-‘Allamah al-Habib Abdullah bin Muhammad al-Habsyi
11. Al-‘Allamah al-Habib Abdurrahman bin Muhmmad al-Masyhur
12. Al-‘Allamah al-Habib Idrusbin Alwi Alydrus
13. Al-‘Allamah al-Habib Abdul Qadir bin Ahmad al- Haddad serta masih banyak lagi guru-gurunya yang berada di Hadramaut.³³

Ketika ia pergi ke Tanah Suci untuk menunaikan ibadah haji dan berziarah ke makam datuknya Rasulullah SAW di Madinah, ia menetap disana beberapa waktu dalam hal itu ia pergunakan untuk menimba ilmu kepada para tokoh-tokoh ulama yang berada di Haramain pada masa itu. Diantaranya ia berguru kepada :

1. Al-‘Allamah al-Syekh Said Babsheil
2. Al-‘Allamah al-Syekh Umar bin Abubakar Bajunaid
3. Al-‘Allamah al-Habib Husein bin Muhammad al-Habsyi³⁴

b. Habib Syarif Muhammad al-Aydarus Bandung

Namanya biasa ditulis “ K.H Drs. Habib Syarief Muhammad al-Aydrus”. Tak banyak habib yang juga dipanggil Kiai atau di tulis “K.H” di depan namanya. Tokoh habaib kota Kembang, tokoh NU Jawa Barat, pendidik, penceramah, dan ketua umum Yayasan As-Salâm, ini termasuk dalam kelompok yang tak banyak itu. Ayahnya, yang telah berpulang 7 Maret 1985, juga demikian, sering ditulis namanya dengan “K.H”, yakni K.H Habib Utsman al-Aydarus, beliau tokoh terkemuka di masanya.

Habib Syarief Muhammad memang seorang Kyai, baik dilihat dari ilmunya, wawasannya,

penampilannya, pembawaannya, pergaulannya, sikapnya, maupun pendiriannya. Bahkan sosoknya lebih menggambarkan sosok seorang kiai pribumi daripada sosok seorang habib sebagaimana dalam bayangan kebanyakan orang.

Meskipun demikian, identitas dan jiwa kehabibannya sama sekali tak hilang, bahkan berkurang pun tidak. Baik dari namanya, keyakinannya, amaliahnya, kecenderungannya, pergaulannya, maupun keistiqamahannya (Harun Musawa, Pimpinan Redaksi 2013, 43).

Habib Syarief Muhammad lahir di Bandung tanggal 5 November 1954, putra pasangan Habib Ustman bin Husein al-Aydarus dan Hj. Aisyah binti Djalil Radjoe Soetan. Ia anak pertama dari lima bersaudara. Adik-adiknya adalah Syarifah Hamidah, Syarif Ahmad, Syarif Hamid, dan Syarifah Mahmudah. Selain itu, Habib Syarief juga memiliki dua kakak perempuan lain ibu, yakni Syarifah Fathimah dan Syarifah Maimunah.

Setelah tidak lagi menjadi anggota MPR, disamping mengelola dan mengembangkan yayasan As-Salâm beserta segenap pengurus yayasan dan mereka semua terlibat, ia tetap menjadi pendidik dan penceramah diberbagai kesempatan. Habib Syarief juga kolumnis dan penulis artikel di berbagai media cetak. Diantaranya tulisannya secara teratur muncul di harian *Pikiran Rakyat* Bandung dan media-media lain. Ia juga menjadi mubaligh di berbagai acara keislaman di TVRI Pusat, TVRI Jawa Barat, dan berbagai TV swasta.

c. Al-Habib-Muhammad-Bin-Syekh-Bin-Yahya Cirebon

Abdul Qodir, demikianlah Ayah beliau memberikan nama sewaktu kecil, saat lahir 15 Juli 1932. Namun seorang sahabat, Habib Abdullah Assegaf, ayah Ustadz Shaleh Assegaf Kebon syarif Cirebon, malah menamainya “Muhammad”, dan Abah Syekh menerimanya. Dalam rujukan kitab nasab Alawiyyin namanya tertera

³³ Mauladdawilah 2011 Edisi Revisi, 169-170

³⁴ Mauladdawilah 2011 edisi revisi 170



sebagai Muhammad Abdul Qodir. Ketika dewasa terkenal di Cirebon dengan panggilan Kang Ayip Muh.³⁵

Setelah berkelana di Jawa tengah, pemuda yang haus ilmu ini lanjutkan mondoknya di Jawa Timur. Di awali masuk ke Ponpes Darul Hadist dan belajar kepada Habib Abdul Qodir bin ahmad Bilfagih. Setiap kali mondok beliau selalu memanfaatkan waktu untuk belajar, dan bukan hanya belajar di Kyai pengasuh pesantren saja, beliau sempat pesankan, “Lamon mondok sing akeh gurune” atau kata lain, kalo belajar harus punya banyak guru. Pendidikan formalnya bahkan berlanjut hingga tingkat akademi jurnalistik, Yogya, tapi setiap kali beliau ditanya mengenai perihal itu, dengan entengnya beliau katakan “semuanya hilang”.

Pada akhirnya beliau kembali ke tanah Cirebon untuk berkhidmat ke Ponpes Jagastru, beliau juga menimba ilmu kembali ke sang Ayah, abah Syekh yang telah lama menimba ilmu di tanah suci, tentunya dengan bingkai birrul walidain. Kecintaan akan ilmu tak trehenti sampai di situ bukan hanya pergi ke Kyai sepuh, beliau juga sempatkan menimba ilmu ke teman sejawat beliau, guru sekaligus teman seperjuangan Ustadz Shaleh Assegaf.

Selain sibuk mengurus pesantren pengajian dan berdakwa beliau juga pernah menjadi Ketua MUI kodya Cirebon selama dua periode, Meski tak berminat di bidang politik, tapi beliau tak menjauhi mereka kalangan politisi. Bahkan ia membangun hubungan baik dengan pemerintahan setempat.

3. Jaringan Habaib di JawaTengah

a. Al-Habib Husein bin Muhammad bin Thohir al-Haddad

Al-Habib Husein bin Muhammad bin Thohir al-Haddad adalah adik kandung al-Habib Alwi bin Muhammad bin Thohir al-Haddad Bogor. Ia dilahirkan di Kota

Geidun, Hadramaut, pada tahun 1302 H. sejak kecil ia telah mendapat pendidikan agama dari ayahnya, al-Imam al-Habib Muhammad bi Thohir al-Haddad, seorang ulama panutan Bani ‘Alawi, al-Habib Husein tumbuh dalam lingkungan ilmu yang penuh ketakwaan dan kebajikan. Dirinya merupakan keturunan Shahibul Ratib, al-‘Allamah al-Imam al-Qutub al-Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad.

Nasab beliau adalah al-Habib Husein bin Thohir bin Muhammad bin Thohir bin Umar bin Abu Bakar bin Ali bin Alwi bin Abdullah (Shahib Ratib Ratib al-Haddad) bin Alwi bin Muhamad bin Ahmad bin Abdullah bin Muhammad bin Alwi bin Ahmad bin Abu Bakar bin Ahmad bin Muhammad bin Abdullah bin Abdurrahman bin Alwi bin Muhammad bin Ali bin Alwi bin Muhammad bin Alwi bin Abdullah bin Ahmad al-Muhajir bin Isa bin Muhammad an-Naqib bin Ali al-Uraidhi bin Jakfar as-Shadiq bin Muhammad al-Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Husein bin Ali bin Abi Thalib suami Fathimah az-Zahra al-Batul binti Rasulullah SAW.

Pada tahun 1329 H, al-Habib Husein meninggalkan Hadramaut dan berlayar menuju Indonesia untuk bertemu dengan sang Ayah, al-Habib Muhammad bin Thohir al-Haddad, yang wafat dan dimakamkan di Kota Tegal Jawa Tengah. Dari sinilah muncul niatannya untuk menetap dan berdakwak di Indonesia. Selama di Tanah Jawa ia berguru kepada para ulama dan ‘auliya yang beada di Indonesia, diantaranya adalah :

1. Al-Habib Alwi bin Muhammad bin Thohir al-Haddad, yang tidak lain adalah kakak kandungnya sendiri.
2. Al-Imam al-Habib Ahmad Abdullah bin Muhsin al-Attas, Kramat Empang Bogor.
3. Al- Habib Ahmad bin Abdullah Thalib al-Attas, Pekalongan Jawa Tengah.

³⁵ <https://www.tangga.id/khazanah/tokoh/biografi-singkat-al-habib-muhammad-bin-syekh-bin-yahya-jagasatru-cirebon/> 12 Agustus 2018

4. Al-Habib Abdullah bin Ali al-Haddad, Sangeng Bangil Jawa Timur.
5. Al-Habib Muhammad bin Idrus al-Habsyi, Surabaya.
6. Al-Habib Muhammad bin Ahmad al-Muhdhor, Bondowoso.
7. Al-Habib Abu Bakar bin Umar bin Yahya, Surabaya.
8. Al-Habib Abubakar bin Muhammad Assegaf Gresik, serta masih banyak lagi para tokoh ulama dan auliya yang menjadi guru-gurunya selama di Tanah Air.³⁶

Al-Habib Husein pertama kali berkunjung ke Indonesia di Kota Tuban. Namun di kota Tuban, tidak lama, ia kemudian pindah lagi dan banyak menetap di kota Jombang. Kedua kota ini menjadi saksi sebagai tempat tujuan para tamu dari seluruh pelosok negeri. Ia dikenal ramah dan suka menolong pada orang lain, terutama kaum fakir miskin. Bahkan tamu yang keluar masuk, siang dan malam selalu diterima dengan senyuman muka, sambutan penuh cinta dan kasih. Ia pun selalu memberi nasehat kepada mereka, oleh karenanya para tamu yang hadir ke rumahnya sangat gembira dengan penghormatan dan nasehat yang bermanfaat.

b. Habib Luthfi bin Ali bin Yahya Pekalongan

Al-Habib Luthfi lahir di Pekalongan 10 November 1946, bin Yahya mengisytarkan salah satu marga (*fam*) keturunan Arab yang berasal dari Hadramaut Yaman, keturunan Rasulullah SAW, ayahnya bernama Habib Ali bin Hasyim³⁷ bin Umar bin Thoha bin Hasan bin Thoha (Thoha pertama adalah penyusun “Ratib al-Kubro” dmakamkan di Ciledug Cirebon Jawa Barat, sedangkan Thoha kedua di Penang Malaysia).

Setelah memperoleh didikan langsung dari kedua orangtuanya, pada usia 12 tahun luthfi kecil mulai mengembara mencari ilmu, pada usia tersebut, Habib Luthfi ikut pamanya, Habib Muhammad di Indramayu Jawa Barat, sejak itu ia keluar masuk pesantren. Tak lama nyantri di Bondokerep Cirebon, Habib Luthfi mendapatkan beasiswa belajar ke Hadramaut, tiga tahun disana, ia kembali ke Tanah Air nyantri lagi ke sejumlah pesantren, yaitu pesantren Kliwet Indramayu, Tegal (Kyai Said), Purwokerto (Kyai Muhammad Abdul Malik bin Muhammad Ilyas bin Ali). Ia juga pernah berguru kepada seorang ulama besar asal Lasem Rembang, Kyai atau Mbah Ma’shum.

Selanjutnya pada usia remaja ia dinikahkan dengan seorang gadis yang masih tergolong kerabat (satu *fam*), yaitu Syarifah Salma binti Hasyim Hasyim. Dari pernikahan itu lahir dua orang anak laki-laki dan tiga perempuan, yaitu Syarif Muhammad Bahauddin, Syarifah Zaenab, Syarifah Fathimah, Syarifah Ummi Hanik dan Syarif Husain.

Adapun riwayat pendidikan dan karir organisasi Habib Luthfi yaitu:

1. Pondok Pesantren Bondokerep Cirebon Jawa Barat
2. Hadramaut, Yaman
3. Pondok Pesantren Kliwet Indramayu Jawa Barat
4. Pondok Pesantren Attuhidiyyah Tegal (KH. Said bin Syekh Armia)
5. Belajar kepada Kyai Muhammad Abdul Malik bin Muhammad Ilyas bin Ali di Purwokerto

Adapun karir Organisasi :

1. Rais Am Jami’iyyah Ahlith al-Thariqah al-Mu’tabaroh al-Nahdliyah 2005-2010 (periode kedua).

³⁶ Mauladdawilah 2011 Edisi Revisi, 181-183

³⁷ Habib Hasyim bin Umar bin Yahya merupakan Kakek dari Habib luthfi bin Yahya Pekalongan, yakni Habib Luthfi bin Ali bin Hasyim bin Yahya. Habib

Hasyim adalah perintis dakwah serta pendidik pesantren dan madrasah diniyah pertama di Kota Pekalongan



2. Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia Jawa Tengah 2005-2010
3. Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia Pekalongan 2005-2010
4. Paguyuban Antar Umat Beriman (Panutan) Kota Pekalongan.

Habib luthfi dikenal dengan semua kalangan, meski secara nasab ia keturunan Nabi Muhammad, tak pernah sedikitpun ada rasa sombong, meremehkan orang lain, termasuk non Arab (*'ajam*), selain didikan keluarga, sejumlah kyai yang pernah menjadi gurunya turut andil besar dalam mencetak kepribadiannya. Abahnya Habib Ali juga pernah nyantri pada Mbah Soleh Darat Semarang. Tidak mengherankan jika dalam kehidupan sehari-hari Abah (Panggilan untuk Habib Luthfi) selalu menggunakan bahasa Jawa, bukan bahasa Indonesia apalagi Arab, baik kepada kepada santri maupun tamu yang dikenalnya. Abah itu sudah njawani (cenderung Jawa), bukan habib yang eksklusif.³⁸

4. Jaringan Habaib di Jawa Timur

a. Al-Habib Ja'far bin Syekhan Assegaf Pasuruan

Di kota Pasuruan, Jawa Timur, ada seorang ulama kharismatik yang sangat berpengaruh dalam kehidupan keislaman di kota tersebut. Ia menjadi rujukan umat dizamannya. Bukan hanya para awam, pejabat, bahkan para ulama' pun segan terhadapnya. Ia dikenal sebagai tokoh dan auliya' pada masa itu. Ia adalah al-Habib Ja'far bin Syekhan Assegaf.

Nasab beliau adalah : al-Habib Ja'far bin Syekh bin Ali bin Hasyim bin Muhammad bin Hasyim bin Syekh bin Abdullah bin Syekh bin Ali bin Muhammad bin Abdullah bin Hasan bin Abdullah bin Abdurrahman Assegaf bin Muhammad Mauladdawilah bin Ali bin Alwi al-Ghuyyur bin Muhammad al-Faqih al-Muqaddam bin Ali bin Muhammad Sahib Mirbath bin Ali Khala' Qasam bin Alwi bin Muhammad bin Alwi bin 'Ubaidillah bin bin Ahmad al-Muhajir bin Isa bin Muhammad al-Naqib

bin Ali al-'Uraidhi bin Ja'far al-Shadiq bin Muhammad al-Baqir bi Ali Zainal bin Husein bin Ali bin Abi Thalib suami Fatimah az-Zahra binti Rasulullah SAW.

Al-Habib Ja'far bin Syekhan Assegaf lahir di Ghurfah, sebuah desa di Hadramaut, pada tahun 1298 H yang bertepatan dengan tahun 1878 M, ayahnya, al-Habib Syekhan bin Ali bin Hasyim Assegaf adalah seorang ulama yang merupakan rujukan umat pada masanya. Sedangkan ibunya adalah seorang shalihah yang bernama Ruqoyyah binti Muhammad Manqusi.

Ketika menginjak usia remaja, ia pergi ke Tanah Suci untuk menunaikan ibadah haji serta berziarah ke makam datuknya Rasulullah SAW di kota Madinah. Disana ia menetap beberapa waktu untuk belajar kepada para tokoh-tokoh ulama yang berada di Kota Makkah, diantaranya adalah :

1. Al-'Allamah al-Habib Idrus bin Umar al-Habsyi.
2. Al-'Allamah al-Habib Ahmad bin Hasan al-Attas.
3. Al-'Allamah al-Habib Husein bin Muhammad al-Habsyi.
4. Al-'Allamah al-Muhaddis al-Habib Muhammad bin Salim as-Sry, serta masih banyak lagi guru-gurunya selama berada di Hijaz.³⁹

Pada sekitar tahun 1319 H, ia berkunjung ke Indonesia, dan menetap selama satu tahun. Disana ia berdakwah dan mengajar dari satu kota ke kota lainnya. Selama di Indonesia ia belajar kepada al-Imam al-habib Muhammad bin Ahmad al-Muhdhor di kota Bondowoso. Setelah itu al-Habib Ja'far kembali ke Kota Makkah dan belajar kembali kepada al-Habib Husein bin Muhammad al-Habsyi dan al-Habib Muhammad bin Salim as-Sry.

Setelah pengembaraan dalam menimba ilmu, akhirnya al-Habib Ja'far kembali ke kampung halamannya di Hadramaut. Disamping mengajar dan berdakwah ke beberapa daerah di

³⁸ Ulama 2018 diunduh 02 Oktober 2018

³⁹ Mauladdawilah 2011 Edisi Revisi, 193-195

Hadramaut, ia juga ditunjuk untuk menjadi imam dan khatib di Masjid Jamik selama delapan tahun. Kemudian ia memutuskan untuk hijrah ke Kota Tarim dan mengajar disana selama dua tahun. Dalam kesempatan itu, ia gunakan waktunya untuk menemui para pembesar ulama dan auliya' yang berada di Kota Tarim untuk menimba ilmu dan meminta ijazah kepada mereka.

Pada tahun 1338 H, saat itu ia berusia 40 tahun, al-Habib Ja'far meninggalkan kampung halamannya di Hadramaut dan memutuskan untuk hijrah menuju Indonesia. Setelah merantau ke beberapa kota, akhirnya al-habib Ja'far memilih Kota Pasuruan untuk tinggal dan menetap. Di Pasuruan inilah ia merintis majelis taklim dan majelis dzikir. Bimbingan serta arahan dari al-Habib Ja'far selalu dinanti-nanti oleh masyarakat Kota Pasuruan khususnya dan muslimin di Indonesia pada umumnya.

Beliau adalah rujukan setiap permasalahan yang dihadapi oleh umat, bukan hanya persoalan agama, bahkan masalah keluarga, ekonomi, hingga politik ditumpahkan seluruhnya oleh masyarakat kepadanya. Ia sangat dicintai oleh semua lapisan masyarakat. Banyak diantara para murid-muridnya yang menjadi tokoh ulama dan auliya' pada zamannya, diantaranya adalah KH. Mas Imam bin Thohir; KH. Abdul Hamid bin Abdullah⁴⁰, dan masih banyak lagi murid-muridnya yang menjadi tokoh ulama dimasanya.⁴¹

Selain itu, al-Habib Ja'far selalu mengadakan waktu khusus untuk mengunjungi gurunya, al-Imam al-habib Muhammad bin Ahmad al-Muhdhor di Kota Bondowoso, al-Habib Ja'far mendapat gelar yang unik dari al-Habib Muhammad bin

Ahmad al-Muhdhor, yaitu 'al-Qur'an berjalan'. Gelar ini diberikan karena kehidupan al-habib Ja'far tidak pernah terlepas dari al-Qur'an dan penguasaannya terhadap al-Qur'an yang sangat luas, ditambah lagi dengan suara bacaan al-Qur'annya pun sangat merdu.

Al-Habib Muhammad bi Ahmad al-Muhdhor sering kali menunjuk al-Habib Ja'far menjadi Imam shalat. Suaranya yang merdu mencitakan kekhusyukan tersendiri terhadap para makmum yang berada dibelakangnya. Pernah al-Habib Alwi bin Ali al-Habsyi bermakmum kepadanya setelah mendengar lantunan ayat yang dibacakan oleh al-Habib Ja'far, maka al-Habib Alwi mengatakan : *"Ketika mendengar bacaan al-Habib Ja'far aku mengikuti pendapat yang mengatakan bahwa pembacaan surat al-Fatihah dibelakang imam dalam shalat jahriyyah tidak wajib. Hal ini karena hudhur (kehadiran hati) yang kurasakan."*⁴²

Setelah ajal kian dekat menghampirinya, disertai kerinduan berjumpa dengan penciptanya, Allah pun rindu bertemu dengannya. Maka ia pasrahkan ruhnyanya yang suci kepada Tuhannya dalam keadaan ridha dan diridhai. Setelah menghabiskan waktunya untuk berdakwah, dan mengabdikan kepada umat. Karena sakit yang dideritanya, maka dalam usia 76 tahun, pada hari Senin 14 Jumadil Akhir 1374 H yang bertepatan dengan tahun 1954 M, al-Habib Ja'far bin Syekhan Assegaf wafat. Baginya bertemu dengan penciptanya adalah dambaan terbesar dari lubuk hati yang dipenuhi bejana cinta dan rindu kepada Allah SWT dan Rasul-Nya Muhammad SAW.

⁴⁰ Kyai Hamid lahir di Sumber Girang, sebuah desa di Lasem, Rembang, Jawa Tengah, pada 1914 M (1333 H). Ia adalah anak ketiga dari tujuh belas bersaudara, lima diantaranya saudara seibu. Kini, di antara 12 saudara kandungnya, tinggal dua orang yang masih hidup, yaitu Kyai Abdul Rahim, Lasem, dan Halimah. Sedangkan dari lima saudara seibunya, tiga orang masih hidup, yaitu Marhamah, Maimanah, dan Nashriyah, ketiganya di Pasuruan. Hamid

dibesarkan di tengah keluarga santri. Ayahnya, Kyai Umar, adalah seorang ulama di Lasem, dan ibunya adalah anak Kyai Siddiq, juga ulama di Lasem dan meninggal di Jember, Jawa Timur. Kyai Siddiq adalah ayah KH. Mahfudz Siddiq, Tokoh NU dan KH. Achmad Siddiq, mantan Rois 'Am NU. ((Editor) 1998, 286-288)

⁴¹ Mauladdawilah 2011 Edisi Revisi, 195-196

⁴² (Mauladdawilah 2011 (Edisi Revisi, 197-198).



Jasadnya dimakamkan disebelah Barat Masjid Agung al-Anwar Kota Pasuruan, Jawa Timur. Sepeninggalnya, majlis taklim dan semua kegiatan yang dirintis kala hidupnya dilanjutkan oleh menantunya, yaitu al-Habib Abdul Qadir bi Husein Assegaf. Setelah wafatnya al-habib Abdul Qadir bin Husein Assegaf, kini majelis dan kegiatan tersebut dilanjutkan oleh cucu al-Habib Ja'far bin Syekhan Assegaf, yaitu al-Habib Taufik bin Abdul Qadir Assegaf⁴³

b. Al-Habib Abdul Qadir bin Ahmad Bilfaqih Darul Hadits Malang.

Ia adalah seorang guru, pendidik sejati dan pembimbing yang teramat besar perhatian dan kasih sayang terhadap anak didiknya. Ia merupakan ulama yang menaruh perhatian yang sangat besar dalam dunia pendidikan. Ia juga memiliki andil besar dalam pendirian beberapa pondok pesantren dan majelis taklim di beberapa daerah di Tanah Air ini. Ia adalah al-Habib Abdul Qadir bin Ahmad Bilfaqih. Kehadirannya di Kota Malang membawa angin segar dalam dunia dakwah di kota ini pada khususnya dan di seluruh pelosok negeri ini pada umumnya. Kehidupan al-Habib Abdul Qadir sepenuhnya di curahkan untuk perjuangan agama guna mencetak kader-kader Islam yang handal.⁴⁴

Nasab beliau adalah : al-Habib Abdul Qadir bin Ahmad bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Alwi bin Abdullah bin Umar bin Ahmad bin Abdurrahman bin Muhammad bin Ahmad bin Muhammad al-Faqih al-Muqaddam bin Ali bin Muhammad Shahib Mirbath bin Ali Khala' Qasam bin Alwi bin Muhmmad bin Alwi bin Ubaidillah bin Ahmad al-Muhajir bin Isa al-Naqib bin Ali al-'Uraidhi bin Jakfar al-Shadiq bin Muhammad al-baqir bin Ali Zainal Abidin bin Husein bin Ali bin Abi Thalib suami Fatimah al-Zahra binti Rasulullah SAW.⁴⁵

Al-Habib Abdul Qadir bin Ahmad Bilfaqih dilahirkan di Kota Tarim,

Hadramaut, pada hari Selasa 15 Safar 1316 H yang bertepatan dengan 5 Juli 1898 M, tanda-tanda kebesarannya telah tampak sejak dalam kandungan ibunya. Menjelang kelahirannya, seorang ulama Hadramaut al-al-Habib Syaikh bin Hasyim Assegaf, bermimpi bertemu Sultan Auliya' al-Syekh Abdul Qadir al-Jailani. Dalam mimpi itu, al-Syekh Abdul Qadir al-Jailani menitipkan sebuah al-Qur'an kepada al-Habib Syaikh bin Hasyim Assegaf agar diberikan kepada al-Habib Ahmad bin Muhammad Bilfaqih, ayah al-Habib Abdul Qadir.

Pagi harinya al-Habib Syaikh menceritakan mimpinya itu kepada al-Habib Ahmad, dan ia pun kemudian berkata : *"Alhamdulillah, tadi malam aku dianugrahi Allah SWT seorang bayi laki-laki, dan itulah isyarat takwil mimpimu bertemu al-Syekh Abdul Qadir al-Jailani dan menitipkan al-Qur'an agar disampaikan kepadaku. Maka puteraku ini aku beri nama Abdul Qadir, dengan harapan Allah SWT akan memberikan ilmu, maqam dan kewalia-Nya sebagaimana al-Syekh Abdul Qadir al-Jailani."*⁴⁶

Pendidikan utama dan pertamanya diperoleh dari ayahnya, al-Habib Ahmad bin Muhammad Bilfaqih, seorang rujukan umat dizamannya. Setelah dari ayahnya, al-Habib Abdul Qadir menimba ilmu dan memperoleh ijazah dari para ulama dan auliya', yang berada di Hadramaut saat itu, diantaranya adalah :

1. Al-'Allamah al-Imam al-Habib Abdullah bin Umar al-Syathiri
2. Al-'Allamah al-Imam al-Habib Alwi bin Abdurrahman al-Mashur
3. Al-'Allamah al-Habib Segaf bin Hasan al-Aydrus.
4. Al-'Allamah al-Syekh al-Imam Muhammad bin Abdul Qadir al-Kattani
5. Al-'Allamah al-Syekh al-Imam Umar bin Hamdan al-Maghribi
6. Al-'Allamah al-Habib Ali bin Zein al-Hadi

⁴³ (Mauladdawilah 2011 (Edisi Revisi, 203).

⁴⁴ Mauladdawilah 2011 Edisi Revisi, 235

⁴⁵ Mauladdawilah 2011 Edisi Revisi, 235

⁴⁶ Mauladdawilah 2011 Edisi Revisi, 236)

7. Al-‘Allamah al-Imam al-Habib Ahmad bin Hasan al-Attas
8. Al-Imam al-Habib Muhammad bin Ahmad al-Muhdhor
9. Al-‘Allamah al-Syekh Abubakar bin Ahmad al-Khatib
10. Al-‘Allamah al-Syekh Abdurrahman Bahurmuz, dan masih banyak para ulama dan auliya’ yang menjadi guru-gurunya di Hadramaut.

Sebelum meninggalkan tanah kelahirannya di Hadramaut, untuk melakukan perjalanan dakwah, pada tahun 1919 M, bersama para ulama lainnya di Kota Tarim, ia mendirikan organisasi pendidikan sosial yang diberi nama *Jam’yyatul Ukhuwwah wa al-Mu’awwanah* dan *Jami’yyah al-Nasr wa al-Fadhail*.⁴⁷

Pada tahun itu pula al-Habib Abdul Qadir pergi ke Tanah Suci untuk menunaikan ibadah haji dan berziarah ke makam datuknya Rasulullah SAW di Kota Madinah. Setelah dari Tanah Suci, ia kemudian melanjutkan perjalanan dakwahnya. Sebelumnya ia sempat singgah di beberapa negara diantaranya adalah: Damaskus, Syuria, Mesir, Maroko serta beberapa negara dikawasan Afrika.

Keistimewaan yang dimiliki al-Habib Abdul Qadir adalah sangat mumpuni dan ahli dalam ilmu alat, seperti : nahwu, sharaf, manthiq, ilmu kalam, serta ma’ani, bayan dan badi’. Dalam bidang hadis, penguasaannya adalah bidang riwayat maupun dirayah. Ia hafal ribuan hadits beserta sanad riwayat hadits yang terus bersambung hingga kepada Rasulullah SAW. Ini ia perolehnya melalui saling tukar menukar isnad periwayatan hadis. Salah satunya dengan al-Sayyid Alawi bin Abbas al-Maliki al-Hasani, saat al-Habib Abdul Qadir berkunjung ke Kota Makkah. Berkat penguasaannya dalam bidang hadis serta memiliki ribuan sanad yang bersambung kepada Rasulullah SAW, maka al-Habib Abdul Qadir menyandang gelar al-Muhaddis al-Musnid.⁴⁸

Pada akhir tahun 1315 H yang bertepatan sekitar tahun 1930 M, ia tiba di Indonesia. Pertama kalinya ia tinggal di Kota Surabaya dan di tahun itu pula ia diangkat sebagai kepala Madrasah al-Khairiyah Surabaya. Selama di Surabaya, ia sangat sering berkunjung ke Kota Gresik untuk berguru kepada al-Qutub al-Habib Abubakar bin Muhammad Assegaf. Setelah beberapa tahun menetap di Kota Surabaya, kemudian ia pergi ke Tanah Suci untuk menunaikan ibadah haji dan berziarah ke datuknya Rasulullah SAW di Kota Madinah.

Beliau berangkat ke Tanah Suci bersama al-Habib Ja’far bin Syekhan Assegaf. Dalam kesempatan itu dipergunakannya untuk saling memberi dan menerima ijazah serta saling tukar menukar sanad dan silsilah hadis dengan Habib Ja’far bin Syekhan Assegaf. Pada saat berziarah ke makam Rasulullah SAW di Madinah, al-Habib Abdul Qadir berdo’a secara khusus, ia memohon kepada Allah SWT, agar dikarunia seorang putra, yang dapat menguasai ilmu hadis. Subhanallah! Setahun kemudian ia benar-benar mendapat seorang putera yang diberi nama Abdullah. Benar-benar terbukti, bahwa al-habib Abdullah puteranya tersebut sangat menguasai dan mumpuni dalam ilmu hadis.⁴⁹

Pada tahun 1358 H atau sekitar tahun 1938 M, ia pindah ke Kota Solo, Jawa Tengah. Di kota tersebut, ia diangkat menjadi kepala sekolah di lembaga pendidikan Madrasah al-Rabithah. Setelah beberapa tahun menetap di Kota Solo, kemudian ia pindah ke Kota Malang sebagai tempat hijrah terakhirnya, di kota tersebut ia menetap dan berdakwah hingga akhir hayatnya. Dengan niatan dan tekad yang sangat kuat, pada 12 Rabiul Awwal 1364 H yang bertepatan dengan 12 Februari 1945 M, ia mendirikan Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Darul Hadits al-Faqihiyyah li Ahlussunnah wal Jama’ah.

⁴⁷ Mauladdawilah 2011 Edisi Revisi, 238-240

⁴⁸ Mauladdawilah 2011 Edisi Revisi, 240-241

⁴⁹ Mauladdawilah 2011 Edisi Revisi, 241-242



Selain mengasuh dan mengajar di Pondok Pesantren Darul Hadist al-Faqihiyyah. Pada sekitar tahun 1995, ia diangkat untuk menjabat sebagai kepala sekolah di Madrasah al-Taraqqi dan menjadi pengasuh pengajian malam Jum'at di Masjid Agung Jami Kota Malang dengan kajian Kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim. Kemudian pada tahun 1960 M, ia diangkat sebagai dosen ahli mata kuliah Tafsir al-Qur'an di Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, Malang. Ia juga pernah menjabat sebagai adviser Menteri Penghubung 'Alim Ulama Republik Indonesia.⁵⁰

Kehadirannya di Kota Malang membawa angin segar dalam dunia dakwah di Negeri ini. Rumahnya selalu terbuka lebar bagi siapapun yang datang. Ia menyambut para tamunya dengan senyuman dan keramahan. Ia tidak membedakan para tamu yang datang berkunjung kerumahnya. Al-Habib Abdul Qadir adalah seorang guru, pendidik sejati serta pembimbing yang teramat besar perhatian dan kasih sayangnya terhadap anak didiknya. Dalam salah satu ucapannya ia mengatakan : *"Seluruh hidupku telah aku wakafkan untuk pendidikan dan dakwah"*. Ia seorang yang sangat 'alim dan menguasai berbagai macam disiplin ilmu-ilmu syari'at dan haqiqah.

Ia mempelajari beberapa ilmu thariqah, namun yang ditekuni dan dijalani adalah Thariqah 'Alawiyah, thariqah yang ditempuh oleh para *salafusshalihin* dari kalangan Ba'alawi yang ajarannya bersumber dari al-Qur'an dan ajaran serta amalan yang telah diajarkan dan diamalkan oleh Rasulullah SAW, Ahlul Bait, serta para sahabatnya. Ia mengajarkan dan mengenalkan thariqah ini kepada para muridnya.

Al-Habib Abdul Qadir selalu menekankan kepada para santri dan anak didiknya agar memiliki pendirian yang kuat dan kokoh serta tidak mudah terpengaruh akan gejolak zaman. Banyak anak muridnya

yang dikemudian hari juga meneruskan jejak langkahnya sebagai pendidik dan pengasuh pesantren. Diantara muridnya tersebut adalah :

1. Al-Habib Abdullah bin Abdul Qadir Bilfaqih
2. Al-Habib Salim bin Ahmad bin Jindan
3. Al-Habib Ahmad al-Habsyi
4. Al-Habib Muhammad bin Husein Ba'abud
5. Al-Ustad Alwi bin Salim al-Aydrus
6. Al-Ustad Abdullah Awadh Abdun
7. KH. Alawi Muhammad, serta masih banyak lagi para murid-muridnya yang mewaridnai dunia dakwah di negeri ini.⁵¹

Setelah menghabiskan seluruh waktunya untuk berdakwah, mengajar dan mengabdikan kepada umat, dalam usia 62 tahun, pada tanggal 21 Jumadil Akhir 1382 H yang bertepatan dengan 19 November 1962 M, al-Habib Abdul Qadir bin Ahmad Bilfaqih meninggalkan kita untuk selamanya. Baginya bertemu dengan Penciptanya adalah dambaan terbesar dari lubuk hati yang dipenuhi bejana cinta dan rasa rindu kepada Allah SWT dan Rasulullah Muhammad SAW.

Al-Habib Abdul Qadir mewariskan sebuah lembaga pendidikan Darul Hadis Faqhiyyah yang dirintis semasa hidupnya. Sepeninggalannya, semua kegiatan dakwah dilanjutkan oleh putra sekaligus khalifahannya, yaitu Prof. Dr. Al-Habib Abdullah bin Abdul Qadir Bilfaqih. Setelah wafatnya al-Habib Abdullah bin Abdul Qadir, pesantren dan majlis Taklim al-Habib Abdul Qadir tetap berjalan dibawah asuhan para cucu al-Habib Abdul Qadir, al-Habib Abdul Qadir, al-habib Muhammad, dan al-Habib Abdurrahman bin Abdullah Bilfaqih.

Untuk mengenang jasa-jasa kebaikannya serta menghidupkan kembali ajaran-ajarannya, maka setiap tahun, pada

⁵⁰ Mauladdawilah 2011 Edisi Revisi, 242-243

⁵¹ Mauladdawilah 2011 Edisi Revisi, 243-246

hari Ahad terakhir bulan Jumadil Akhir diadakan haul al-Habib Abdul Qadir bin Ahmad Bilfaqih dan Prof. Dr. Abdullah bin Abdul Qadir Bilfaqih dan HUT Pesantren di pelataran Pondok Pesantren Darul Hadits Faqihyyah, yang dihadiri oleh ribuan muslimin dari berbagai penjuru Tanah Air, bahkan sebagian mereka datang dari luar negeri.⁵²

c. Habib Abdul Qadir bin Husein Assegaf Pasuruan

Kota Pasuruan mendapat berkah dari Habib Abdul Qadir bin Husein Assegaf, seorang ulama yang menggerakkan majelis ilmu. Dakwahnya diterima masyarakat luas. Hingga saat ini, sekalipun Habib Abdul Qadir telah wafat puluhan tahun yang lalu, kiprah dakwah para penerusnya dalam memakmurkan majelis ilmu semakin semarak di rumahnya, Jln Wahid Hasyim Gg. VII, sebelah Barat Masjid Jami al-Anwar, Pasuruan.

Berbagai macam kegiatan keagamaan, mulai pembacaan kitab Ihya 'Ulumiddin, Maulid Burdah, hingga peringatan Khatmil Qur'an tiap malam Ramadhan, adalah hasil rintisan Habib Abdul Qadir bin Husein Assegaf. Kini majelis-majelis dakwah itu tetap diteruskan oleh salah satu putranya. Habib Taufiq bin Abdul Qadir bin Husein Assegaf yang membuat kota santri itu makin bersinar ilmu dan syiar dakwahnya.

Habib Abdul Qadir bin Husein lahir di Seiwin pada 1320 H. ia putra Habib bin Segaf Assegaf dan Hababah Salma binti Husin bin Alwi Assegaf. Ayah Habib Abdul Husin bin Alwi Assegaf. Ayah Habib Abdul Qadir ini saudara sekandung Alwi bin Segaf Assegaf, makamnya di Kebon Agung (Pasuruan).

Sejak kecil ia hidup dalam lingkungan keluarga yang sarat dengan nilai-nilai religious. Keluarga Habib Abdul Qadir adalah *ahlu 'ilmi wa ahlu amal* (ahli ilmu dan amal). Pada usia yang sangat muda, ia sudah belajar al-Qur'an dengan

kedua orangtuanya. Ia belajar pertama kali dengan berguru kepada Syekh Hasan bin Abdullah Baraja'.⁵³

Seiring dengan bertambahnya usia, ia tidak henti-hentinya menuntut ilmu dari orang alim yang ada di sekitar Hadhramaut. Guru-guru Habib Abdul Qadir, diantaranya, Habib Ahmad bin Abdurrahman Assegaf, Habib Hasan bin Abdurrahman Assegaf, Habib Alawi bin Abdullah bin Husin Assegaf, Habib Muhammad bin Hasan Aidid, dan ulama-ulama yang ada di Tarim, Hadhramaut.

Setelah sekian lama menuntut ilmu agama, ia tinggal di sebuah tempat bernama Basalim di Seiwin. Hingga ia mendengar keberadaan seorang auliya' yang ada di Pasuruan, Habib Ja'far bin Syaikhon Assegaf. Rupanya Habib Abdul Qadir ingin berkunjung dan bertemu dengannya. Ia kemudian menuju Indonesia, tepatnya Pasuruan.

Saat tiba di Pasuruan, ketika itu Habib Ja'far sedang menemui tamunya, diantaranya Habib Ahmad bin Ali Assegaf, pendamping setia Habib Ja'far. Begitu dating Habib Abdul Qadir, Habib Ahmad berkata kepada Habib Ja'far, Ya Habib Ja'far, kita kedatangan seorang tamu yang shalih, Habib Abdul Qadir bin Husein Assegaf, ahli ilmu dan amal dari Hadhramaut."

Kemudian diceritakan seluruh kebaikan Habib Abdul Qadir oleh Habib Ahmad bin Ali Assegaf. Kemudian Habib Ahmad mengatakan, "Jangan biarkan Habib Abdul Qadir meninggalkan Kota ini. Caranya, kawinkan dengan salah satu putri Habib. Supaya ia berdiam di sini dan kelak meneruskan engkau wahai Habib Ja'far." Habib Ja'far tidak menanggapi pernyataan pendamping setianya itu, ia diam saja. Sampai Habib Abdul Qadir pamitan dan siap berangkat ke kota lain.

Habib Ahmad bertambah bingung, "Kok tidak ditahan sama sekali?". Setelah melepas Habib Abdul Qadir meneruskan perjalanan ke Jakarta, Habib Ahmad kembali

⁵² Mauladdawilah 2011 Edisi Revisi, 247-249

⁵³ Harun Musawa 23 April-06 Mei 2007, 142-143



berkata kepada Habib Ja'far, "Sayang, kenapa tidak ditahan tadi. Coba kalau menjadi menantu Habib, ia bias meneruskan engkau, wahai engkau Habib Ja'far."

Mendengar kecemasan Habib Ahmad, Habib Ja'far dengan suara yang keras dan pandangan jauh ke depan berkata, "Terbanglah ke mana pun engkau suka, wahai burung! Tapi ingat, kendalimu ada ditanganku. Sewaktu-waktu aku tarik dari Pasuruan, engkau akan kembali ke kota ini. Engkau tidak akan meninggalkan tempat ini. Itulah perkataan seorang waliyullah, dan keyakinan Habib Ja'far ini akhirnya terbukti. Walaupun Habib Abdul Qadir sempat menikah di Jakarta, usia perkawinan itu tidak berlangsung lama. Habib Abdul Qadir akhirnya kembali ke Pasuruan dan menikah dengan salah satu putri Habib Ja'far, Syarifah Rugayah binti Habib Ja'far Syaikhon Assegaf. Dari perkawinan ini, ia mempunyai beberapa putra dan putri.

Habib Abdul Qadir dikenal sebagai ahli dzikir, membaca al-Qur'an, Maulid, dan Qashidah *al-Muthariah*. Dalam bepergian misalnya, wiridnya tidak pernah ketinggalan. Bahkan ketika membaca Maulid dan harus berdiri di kendaraan saat *mahalul qiyam*, dengan susah payah ia tetap melakukannya. Ia juga tidak pernah meninggalkan shalat berjama'ah. Dan hamper tidak ada amalan sunah yang ia tinggalkan. "Juga dalam bersiwak. Siwak tidak pernah ketinggalan. Di setiap tempat tempat ada siwak, mulai di atas sajadah, lemari, kamar, karena khawatir tidak bersiwak." Demikian menurut Habib Abu Bakar bin Hasan Assegaf, menantu Habib Abdul Qadir.

Tradisi berdzikir dilakukan beliau sampai menjelang wafat, ba'da Ashar, 19 Syawal 1399 H. Kota Pasuruan berduka ditinggalkan oleh Habib Abdul Qadir bin Husein Assegaf. Sebelum meninggalkan dunia yang pana ini, pada detik-detik terakhir, ia memerintahkan salah satu anggota keluarga memanggil Habib Ahmad bin Ali Assegaf untuk masuk ke dalam

kamarnya. Ia meminta seluruh jendela dibuka, lalu ia berbaring dan membaca ayat al-Qur'an surat al-Taubah 128-129. Saat sampai bacaan *la illa hu*...ketika itulah ruhnyanya dicabut oleh Allah SWT. Semoga kita dapat mengambil berkahnya, sehingga segala kebbaikannya dapat kita teladani. Amin.⁵⁴

PENUTUP

Meski masih memerlukan pembuktian lebih lanjut, periodisasi masuknya orang Arab di Nusantara dapat dibagi pada tiga periode. Periode pertama adalah abad 9-11 M. Catatan sejarah tertua adalah berdirinya kerajaan Perlak I (Aceh Timur) pada tanggal 1 Muharram 225 H (840 M Hanya 2 abad setelah wafat Rasulullah, salah seorang keturunannya yaitu Sayyid Ali bin Muhammad Dibaj bin Ja'far Shadiq hijrah ke kerajaan Perlak. Ia kemudian menikah dengan adik kandung Raja Perlak Syahir Nuwi. Dari pernikahan ini lahirlah Abdul Aziz Syah sebagai Sultan (Raja Islam) Perlak I. Catatan sejarah ini resmi dimiliki Majelis Ulama Kabupaten Aceh Timur dan dikuatkan dalam seminar sebagai makalah 'Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Aceh' 10 Juli 1978 oleh Ali Hasymi.

Periode kedua abad 12-15 Masa ini adalah masa kedatangan para datuk dari Walisongo yang dipelopori oleh keluarga besar Syekh Jamaluddin Akbar dari Gujarat, masih keturunan Syekh Muhammad Shahib Mirbath dari Hadramaut. Ia beserta putra-putra berdakwah jauh ke seluruh pelosok Asia Tenggara hingga Nusantara dengan strategi utama menyebarluaskan Islam melalui pernikahan dengan penduduk setempat utamanya dari kalangan istana-istana Hindu.

Periode ketiga abad 17-19 M. Abad ini adalah gelombang terakhir ditandai dengan hijrah massalnya para Alawiyyin Hadramaut yang menyebarkan Islam sambil berdagang di Nusantara. Kaum pendatang terakhir ini dapat ditandai keturunannya

⁵⁴ Harun Musawa 23 April-06 Mei 2007, 143-144.

hingga sekarang karena berbeda dengan pendahulunya, tidak banyak melakukan kawin campur dengan penduduk pribumi. Selain itu dapat ditandai dengan marga yang kita kenal sekarang seperti Alatas, Assegaf, Al Jufri, Alaydrus, Syihab, Syahab, dll. Hal ini dapat dimengerti karena marga-marga ini baru terbentuk belakangan. Tercatat dan lain-lain. dalam sejarah Hadramaut, marga tertua adalah As Saqqaf (Assegaf) yang menjadi gelar bagi Syekh Abdurrahman bin Muhammad Al Mauladdawilah setelah ia wafat pada 731 H atau abad 14-15 M. Sedangkan marga-marga lain terbentuk bahkan lebih belakangan, umumnya pada abad 16. Biasanya nama marga diambil dari gelar seorang ulama setempat yang sangat dihormati. Berdasarkan taksiran pada 1366 H (atau sekitar 57 tahun lalu), jumlah mereka sekarang tidak kurang dari 70 ribu jiwa. Ini terdiri dari kurang lebih 200 marga. Perpindahan penduduk Hadramaut ke Hindia Belanda didominasi oleh kelompok yang menempati strata atas di dalam stratifikasi masyarakat Hadramaut, yakni kelompok Al-'Attas. Kelompok Al-'Attas adalah golongan *Sayid*, atau golongan yang diyakini merupakan keturunan Nabi Muhammad SAW.

Penyebaran dan jaringan habaib di Jawa di bagi dalam beberapa daerah yakni Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur. Jaringan Habaib di Jakarta dimulai oleh Habib Husein di Luar Batang. Masjid Luar Batang pada awalnya, sama saja dengan masjid-masjid di Betawi pada umumnya. Masjid luar Batang menjadi terkenal karena di halaman masjid itu di makamkan Sayid Husein bin Abu Bakar bin Abdillah Alaydrus yang tutup usia pada tanggal 24 Juni 1756. Almarhum lebih sering disebut sebagai al-Habib (Habib Husein). Beliau adalah seorang tokoh yang dipercaya kedalaman ilmu agamanya. Tak mengherankan jika kemudian banyak sekali pengunjung baik dari dalam maupun luar negeri, yang berziarah ke makam yang dianggap keramat itu.

Kedua Habib Ali Kwitang, begitulah ia akrab disapa, al-Habib Ali sebagai perintis majlis taklim di Tanah Betawi, majelis ta'lim yang diadakannya di Kwitang Jakarta Pusat, merupakan cikal bakal berdirinya majelis taklim-majelis taklim di seluruh Tanah Air. Pada periode tahun 1940 M hingga 1960 M, di Jakarta ada tiga serangkai ulama yang seiring sejalan dan selangkah dalam dakwah. Mereka itu adalah: al-Habib Ali bin Abdurrahman al-Habsyi, al-Habib Ali bin Husein al-Attas dan al-Habib Salim bin Ahmad bin Jindan. Hamper semua masyarakat Betawi kala itu berguru kepada mereka.

Ketiga Habib Ali bin Husin Alatas dilahirkan di Huraiddhah, Hadramaut, pada tanggal 1 Muharram 1309 atau 1889 Masehi, juga dikenal dengan sebutan Habib Ali Bungur. Karena pada akhir hayatnya, ia dan keluarga tinggal di Bungur, Jakarta Pusat. Sebelumnya, guru sejumlah kiai Jakarta ini tinggal di Cikini, Jakarta Pusat. Hingga kala itu namanya dikenal dengan sebutan Habib Ali Cikini. Sejak usia enam tahun ia telah menuntut ilmu keislaman pada sebuah ma'had atau pesantren di Hadramaut. Setelah menempuh pendidikan belasan tahun, pada tahun 1912 dalam usia 23 tahun ia pun menunaikan ibadah haji. Di kota suci ini, Habib Ali menetap selama lima tahun yang waktunya dihabiskan untuk menuntut ilmu pada sejumlah ulama. Pada tahun 1917, ia kembali ke Huraiddhah, dan mengajar di kota yang banyak memiliki pesantren itu.

Keempat Al Habib Salim bin Djindan adalah seorang ulama yang dilahirkan di Surabaya pada 7 September 1906 M, 18 Rajab 1324. Nama lengkapnya adalah Habib Salim bin Ahmad bin Husain bin Saleh bin Abdullah bin Djindan bin Abdullah bin Umar bin Abdullah bin Syaikh bin Asy Syaik Abu Bakar bin Salim. Salim bin Djindan wafat di Jakarta pada 1 Juni 1969, 16 Rabiul Awal 1389.

Dan habib yang kelima yang terkenal dari Jakarta Habib Usman. Sayid Usman bin Aqil Yahya al-Alawi dikenal sebagai mufti Betawi dan diangkat oleh



Belanda sebagai *Honorair adviseur* (Penasehat Kehormatan) untuk urusan Arab, dan juga sahabat Snouck Hurgronje. Beliau dilahirkan di Batavia, tepatnya di daerah Pekojan, pada tanggal 17 Rabiul Awal 1238 H/1822 M. ayahnya bernama Abdullah bin Aqil bin Umar bin Yahya, dilahirkan di Mekkah dari keturunan Hadramaut. Ibunya adalah Aminah, putri dari Syekh Abdurrahman al-Misri.

Jaringan Habaib di Jawa Barat di mulai dari Al-Habib Alwi bin Muhammad bin Thohiral-Haddad dilahirkan di kota Geydun, Hadramaut, pada tahun 1299 H. Sanad keturunan beliau termasuk silsilah adz-Dzahabiyyah, sambung menyambung dari ayah yang wali kekakek yang wali juga, demikian seterusnya sampai bertemu dengan mahluk termulia Rasulullah SAW.

Kedua K.H Drs. Habib Syarif Muhammad al-Aydrus. Tak banyak habib yang juga dipanggil Kiai atau di tulis “K.H” di depan namanya. Tokoh habaib kota Kembang, tokoh NU Jawa Barat, pendidik, penceramah, dan ketua umum Yayasan As-Salâm, ini termasuk dalam kelompok yang tak banyak itu. Ayahnya, yang telah berpulang 7 Maret 1985, juga demikian, sering ditulis namanya dengan “K.H”, yakni K.H Habib Utsman al-Aydarus, beliau tokoh terkemuka di masanya.

Ketiga Al-Habib-Muhammad-Bin-Syekh-Bin-Yahya. lahir 15 Juli 1932. Sewaktu kecil terkenal sebagai anak yang cerdas dan senang bercanda, dan pandai membuat suasana gembira. Namun beliau lebih mementingkan urusan belajarnya, sehingga beliau terkenal dengan kesukaannya berburu ilmu. Sambil menekuni berguru kepada ayahnya sendiri, beliau awali dengan pendidikan formalnya di MI Persatuan Umat Islam hingga kelas 3, kemudian dilanjutkan ke jami’iyyah Ta’limiyyah atau Madrasah Darul Hikam sekarang. Selepas dari sana kemudian dilanjutkan mondok ke Kyai Sanusi di Pesantren Babakan Ciwaringin. Selain nyantri beliau juga rajin mendatangi ulama untuk menimba ilmu dari mereka. Diantaranya Habib Ahmad bin Ismail bin

Yahya Arjawinangun, Kyai Idris Pesantren Kempek, Kyai Ridhwan Pesantren Buntet, Pesantren Benda, dan Pesantren Galagamba. Lalu beliau melanjutkan pendidikannya ke Jakarta di Jamiat Kheir, lembaga pendidikan terkemuka saat itu, dan beliau juga sempatkan mengaji ke Habib Salim bin Jindan, semua ulama pun beliau datang untuk sekedar bertabaruk dan meminta ijazah. Setelah di Jakarta beliau melanjutkan mondoknya ke Jawa Tengah tepatnya di Ponpes Kaliwungu asuhan Kyai Ru’yat, sambil melanjutkan pendidikan SLTP di Semarang, kemudian melanjutkan SLTA nya ke Solo dan mukim dan mengaji di Habib Alwi al Habsyi selama dua tahun. Kemudian dilanjutkan ke Ponpes Jamsaren di Solo asuhan Kyai Abu Ammar.

Jaringan Habaib di Jawa Tengah dimulai dari Al-Habib Husein bin Muhammad bin Thohir al-Haddad adalah adik kandung al-Habib Alwi bin Muhammad bin Thohir al-Haddad Bogor. Ia dilahirkan di Kota Geydun, Hadramaut, pada tahun 1302 H. sejak kecil ia telah mendapat pendidikan agama dari ayahnya, al-Imam al-Habib Muhammad bi Thohir al-Haddad, seorang ulama panutan Bani ‘Alawi, al-Habib Husein tumbuh dalam lindungan ilmu yang penuh ketakwaan dan kebajikan. Dirinya merupakan keturunan Shahibul Ratib, al-‘Allamah al-Imam al-Qutub al-Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad.

Yang kedua Habib terkenal dari Jawa Tengah adalah Habib Luthfi. Al-Habib Luthfi lahir di Pekalongan 10 November 1946, bin Yahya mengisyaratkan salah satu marga (*fam*) keturunan Arab yang berasal dari Hadramaut Yaman, keturunan Rasulullah SAW, ayahnya bernama Habib Ali bin Hasyim bin Umar bin Thoha bin Hasan bin Thoha (Thoha pertama adalah penyusun “Ratib al-Kubro” dmakamkan di Ciledug Cirebon Jawa Barat, sedangkan Thoha kedua di Penang Malaysia).

Jaringan Habaib di Jawa Timur pertama Al-Habib Ja’far bin Syekhan Assegaf Pasuruan Nasab beliau adalah : al-Habib Ja’far bin Syekh bin Ali bin Hasyim

bin Muhammad bin Hasyim bin Syekh bin Abdullah bin Syekh bin Ali bin Muhammad bin Abdullah bin Hasan bin Abdullah bin Abdurrahman Assegaf bin Muhammad Mauladdawilah bin Ali bin Alwi al-Ghuyyur bin Muhammad al-Faqih al-Muqaddam bin Ali bin Muhammad Sahib Mirbath bin Ali Khala' Qasam bin Alwi bin Muhammad bin Alwi bin 'Ubaidillah bin bin Ahmad al-Muhajir bin Isa bin Muhammad al-Naqib bin Ali al-'Uraidhi bin Ja'far al-Shadiq bin Muhammad al-Baqir bi Ali Zainal bin Husein bin Ali bin Abi Thalib suami Fatimah az-Zahra binti Rasulullah SAW.

Al-Habib Ja'far bin Syekhan Assegaf lahir di Ghurfah, sebuah desa di Hadramaut, pada tahun 1298 H yang bertepatan dengan tahun 1878 M, ayahnya, al-Habib Syekhan bin Ali bin Hasyim Assegaf adalah seorang ulama yang merupakan rujukan umat pada masanya. Sedangkan ibunya adalah seorang shalihah yang bernama Ruqoyyah binti Muhammad Manqusi.

Kedua Al-Habib Abdul Qadir bin Ahmad Bilfaqih Darul Hadits Malang. Ia adalah seorang guru, pendidik sejati dan pembimbing yang teramat besar perhatian dan kasih sayang terhadap anak didiknya. Ia merupakan ulama yang menaruh perhatian yang sangat besar dalam dunia pendidikan. Ia juga memiliki andil besar dalam pendirian beberapa pondok pesantren dan majelis taklim di beberapa daerah di Tanah Air ini. Ia adalah al-Habib Abdul Qadir bin Ahmad Bilfaqih. Kehadirannya di Kota Malang membawa angin segar dalam dunia dakwah di kota ini pada khususnya dan di seluruh pelosok negeri ini pada umumnya. Kehidupan al-Habib Abdul Qadir sepenuhnya di curahkan untuk perjuangan agama guna mencetak kader-kader Islam yang handal.

Ketiga Habib Abdul Qadir bin Husein Assegaf Pasuruan. Habib Abdul Qadir bin Husein lahir di Seiwin pada 1320 H. ia putra Habib bin Segaf Assegaf dan Hababah Salma binti Husin bin Alwi Assegaf. Ayah Habib Abdul Husin bin Alwi Assegaf. Ayah Habib Abdul Qadir ini

saudara sekandung Alwi bin Segaf Assegaf, makamnya di Kebon Agung (Pasuruan).

DAFTAR PUSTAKA

- A. Hasyimi, *Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia* (Bandung: Ma'arif, 1993)
- Abdul Qadir Umar Mauladdawilah, *17 Habaib Berpengaruh di Indonesia*, Malang Pustaka Bayan, 2011
- Aidarus Alwee al-Mashoor, *Sejarah, Silsilah dan Gelar Alawiyin Keturunan Imam Ahmad bin Isa Al-Muhajir*, Jakarta: Maktab Daimi Rabithah Alawiyah, 1432 H/2011
- Anthony Reid, *Southeast Asia in the Age of Commerce 1450-1680*. Ithaca: Cornell University Press, 1993.
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama* (Jakarta: Kencana, 2007).
- Azyumardi Azra, (Ed), *Perspektif Islam di Asia Tenggara* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia)
- C. Snouck Hurgronje, *Kumpulan Karangan Snouck Hurgronje* vol. IX(Jakarta: INIS, 1993)
- Habib Yusuf Ali Asy-Syatiri, *Kampung Bandan: Masjid Al-Mukaramah dan Makam Keramat 3 Habib*, Jakarta, 2008.
- Hamid Algadri, *Islam dan Keturunan Arab, dalam Pemberontakan Melawan Belanda*, (Bandung: Mizan, 1996)
- A.Steenbrink, Karel. *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Algadri, Mr. Hamid. *Islam dan Keturunan Arab dalam Pemberontakan Melawan Belanda*. Bandung: Mizan, 1984.
- Berg, L.W.C van. *Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara*. Jakarta: INIS, 1989.
- Burhanudin, Jajat. *Ulama dan Kekuasaan Pergumulan Elit Muslim dalam Sejarah Indonesia*. Bandung: Mizan, 2102.



- Harun Musawa, Pimpinan Redaksi. "Habib Abdul Qadir bin Husein Assegaf Ahli Ilmu dan Amal dari Pasuruan." *Alkisah No. 09*, 23 April-06 Mei 2007: Manakib.
- Harun Musawa, Pimpinan Redaksi. "Sesejuk Kota Kembang." *al-Kisah no.07*, 1-14 April April 2013: Figur.
- Moeflich Hasbulloh, *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia* (Bandung: Pustaka Setia, 2012)
- Mastuki HS dan M. Ishom el-Saha. *Intelektualisme Pesantren : Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Perkembangan Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka, 2004.
- Mauladdawilah, Abdul Qadir Umar. *17 Habaib Berpengaruh di Indonesia*. Malang Jawa Timur: Pustaka Bayan, 2011 (Edisi Revisi).
- Mawardi. *Sejarah Sosial Intelektual Betawi Abad ke-20 : KH. Syafi'i Hadzami (1931-2006)*. Bandung: Khazanah Jurnal Ilmu Agama Islam, 2008.
- Shodiq, Abdullah. *Masjid Agung Al-Anwar Kota Pasuruan*. Surabaya: Hilal Pustaka, 2016.
- Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern* (Yogyakarta: Gadjah Mada University 1993).
- Sumaith, Al-'Allamah Al-Muhaqqiq al-Da'i Ilallah al-Habib Zain bin Ibrahim bin. *Thariqah Alawiyah, Jalan Lurus Menuju Allah Jilid I*. Tangerang Selatan: Penerbit Nafas, 2017.
- Saifullah Ma'shum. *Karisma Ulama, Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU*. Bandung: Mizan, 1998.
- Suratman, Didi Kwartanada. *Biografi A.R Baswedan, Membangun Bangsa, Merajut Keindonesiaan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2014.
- Uka Tjandrasasmita (Editor). *Ziarah Masjid dan Makam*. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2006.
- Ulama, Nahdlatul. "Biografi Muhammad Lutfhi bin Ali bin Yahya (Habib Luthfi)." *Nahdlatul Ulama*, 2018.
- Ulul Fahmi el-Qendaly dan Bisri Musthofa. *Biografi 45 Habaib Nusantara*. Jombang Jawa Timur: Darul Hikmah, 2011.
- Al-habib ali bin husin alat as (habib ali bungur) <https://ahlussunahwaljamaah.wordpress.com/manakib/al-habib-ali-bin-husin-alatas/>
- Al-Habib Salim bin Jindan Sang Singa Podim - Biografi Habib Salim bin Djindan - Habib Salim bin Ahmad bin Husein Bin Soleh bin Abdullah bin Jindan – <http://www.majeliswalisongo.com/2016/04/biografi-habib-salim-bin-jindan-sang-singa-podium.html>
- Ali Bin Abdurrahman Kwitang https://id.wikipedia.org/wiki/Ali_bin_Abdurrahman_Kwitang
- Ali Bin Abdurrahman Kwitang https://id.wikipedia.org/wiki/Ali_bin_Abdurrahman_Kwitang
- Biografi Habib Salim bin Jindan Sang Muhadits Nusantara <http://www.majeliswalisongo.com/2016/04/biografi-habib-salim-bin-jindan-sang-singa-podium.html>
- Habib Yusuf Ali Asy-Syatiri, *Kampung Bandan: Masjid Al-Mukaramah dan Makam Keramat 3 Habib*, Jakarta, 2008. <http://www.tribunnews.com/ramadan/2014/07/02/membaca-sejarah-masjid-al-mukarromah-di-kampung-bandan>
- <https://adisuseno.wordpress.com/2010/10/19/orang-betawi-teori-castles-dan-langgar/>
- <https://ahlulbaitrasulullah.blogspot.co.id/2013/10/manaqib-habib-husein-bin-abu-bakar.html>
- https://id.wikipedia.org/wiki/Salim_bin_Djindan
- MAJELIS Al-Habib Ali Al-Habsyi Kwitang. *Manakib habib ali kwitang*, <https://habibkwitang.wordpress.com/manakib-habib-ali-kwitang/>
- Manaqib Al-Habib Ali bin Husein Al-Attas, Bungur <https://ahlulbaitrasulullah.blogspot.co.id/2013/09/manaqib-al-habib-ali-bin-husein-al-attas.html>



Manaqib Habib Husein Bin Abu Bakar
Alaydrus (Luar Batang)